

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA
(STUDI PADA DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN PALANGKA RAYA)**



**OLEH :
ERVIANI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2020 M/1442 H**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI
PADA DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN
PALANGKA RAYA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam**



Oleh :

**ERVIANI
NIM: 1401111820**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2020 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erviani
NIM : 1401111820
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul **“Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya)”**, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 7 Oktober 2020
Yang Membuat Pernyataan,


Erviani
NIM. 1401111820

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya)

Nama : Erviani

NIM : 1401111820

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenjang : Strata Satu (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 7 Oktober 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



Asmawati, M.Pd
NIP. 19740518 200003 2 003

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 19800307 200604 2 004



Sri Hidayati, MA
NIP. 19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal: **Mohon Diujikan Skripsi**
a.n. Erviani

Palangka Raya, 7 Oktober 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Erviani
NIM : 1401111820
Judul : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya)

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Normuslim M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing II,



Asmawati, M.Pd
NIP. 19740518 200003 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya)

Nama : Erviani

NIM : 1401111820

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Jenjang : Strata 1 (S1)

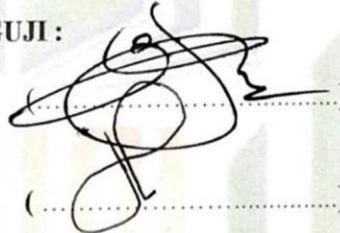
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Senin

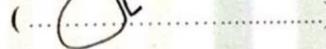
Tanggal : 09 November 2020 M / 23 Rabiul Awal 1442 H

TIM PENGUJI :

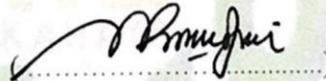
1. **Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I**
(Ketua Sidang/Penguji)



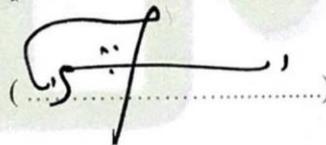
2. **Drs. Fahmi, M. Pd.**
(Penguji Utama)



3. **Dr. H. Normuslim, M. Ag.**
(Penguji)



4. **Asmawati, M.Pd.**
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya




Dr. H. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI PADA DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA)

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan sesuatu yang tidak boleh hilang dari perhatian kita, karena menjadi dasar dan penentu bagi kelangsungan kehidupan generasi selanjutnya. Sehingga masalah ini menjadi suatu yang sangat penting untuk dikaji dan diteliti keberadaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Konsep pendidikan akidah menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. 2) Konsep pendidikan ibadah sholat menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian ialah dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti yaitu 1) Merupakan dosen home base Pendidikan Agama Islam 2) Memiliki anak. Objek penelitiannya adalah konsep pendidikan anak dalam keluarga (Studi pada Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya). Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara dan dokumentasi. Agar menjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi, melalui sumber yang berbeda. Kemudian teknik analisis data dengan 4 tahapan yaitu *Data Colection*, *Data Reduction*, *Data Display*, *Data Conclusion Drawing* dan *verifyin*.

Hasil peneltian menunjukkan bahwa 1) Menurut dosen Pendidikan Agama Islam konsep pendidikan akidah merupakan aspek dasar yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, melalui pendidikan beriman kepada Allah dan Rasul dengan cara membacakan kalimat tauhid, memperkenalkan nama Allah dan Rasul, menggambarkan penciptaan alam semesta, menjelaskan tentang nikmat Allah, serta mengajarkan Al-Qur'an. 2) Menurut dosen Pendidikan Agama Islam konsep pendidikan ibadah sholat merupakan suatu yang harus diajarkan kepada anak, karena merupakan salah satu kewajiban. Pendidikan ibadah yang diberikan dosen PAI melalui pemberian teladan, pembiasaan, nasehat ataupun hukuman dan penghargaan kepada anak-anaknya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Anak, Keluarga.

**CHILD EDUCATION CONCEPT IN FAMILY (STUDY ON ISLAMIC
EDUCATION STUDY PROGRAM LECTURER IN FACULTY OF
TEACHER TRAINING AND EDUCATION AT IAIN PALANGKA RAYA)**

ABSTRACT

The education of children in the family is something that cannot be lost from our attention, because it is the basis and determinant for the survival of the next generation. So that this problem becomes a very important thing to study and investigate its existence.

This study aims to describe 1) the concept of faith education according to a lecturer in the Islamic Religious Education Study Program, Tarbiyah Faculty and Teacher Training, IAIN Palangka Raya. 2) The concept of prayer worship education according to the lecturer of the Islamic Religious Education Study Program, Tarbiyah Faculty and Teacher Training, IAIN Palangka Raya.

This research is a type of qualitative research. The research subjects were lecturers of the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAIN Palangka Raya based on the criteria set by the researcher, namely 1) being a lecturer at the home base of Islamic Religious Education 2) Having children. The object of research is the concept of education for children in the family (Study at the Lecturer of Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, IAIN Palangka Raya). The data collection techniques are through interviews and documentation. In order to ensure the validity of the data, researchers used triangulation, through different sources. Then the data analysis technique consists of 4 stages, namely Data Collection, Data Reduction, Data Display, Data Conclusion Drawing and Verification.

The results of the research show that 1) According to the lecturers of Islamic Religious Education the concept of faith education is a basic aspect that needs to be instilled in children from an early age, through education of faith in Allah and the Prophet by reading tauhid sentences, introducing the names of Allah and the Prophet, describing the creation of the universe, explaining about Allah's blessings, and teaches the Koran. 2) According to the lecturer of Islamic Religious Education, the concept of prayer worship education is something that must be taught to children, because it is one of the obligations. Religious education provided by PAI lecturers by providing examples, habituation, advice or punishment and appreciation for their children.

Key Words :Child Education Concept, Family.

KATA PENGANTAR

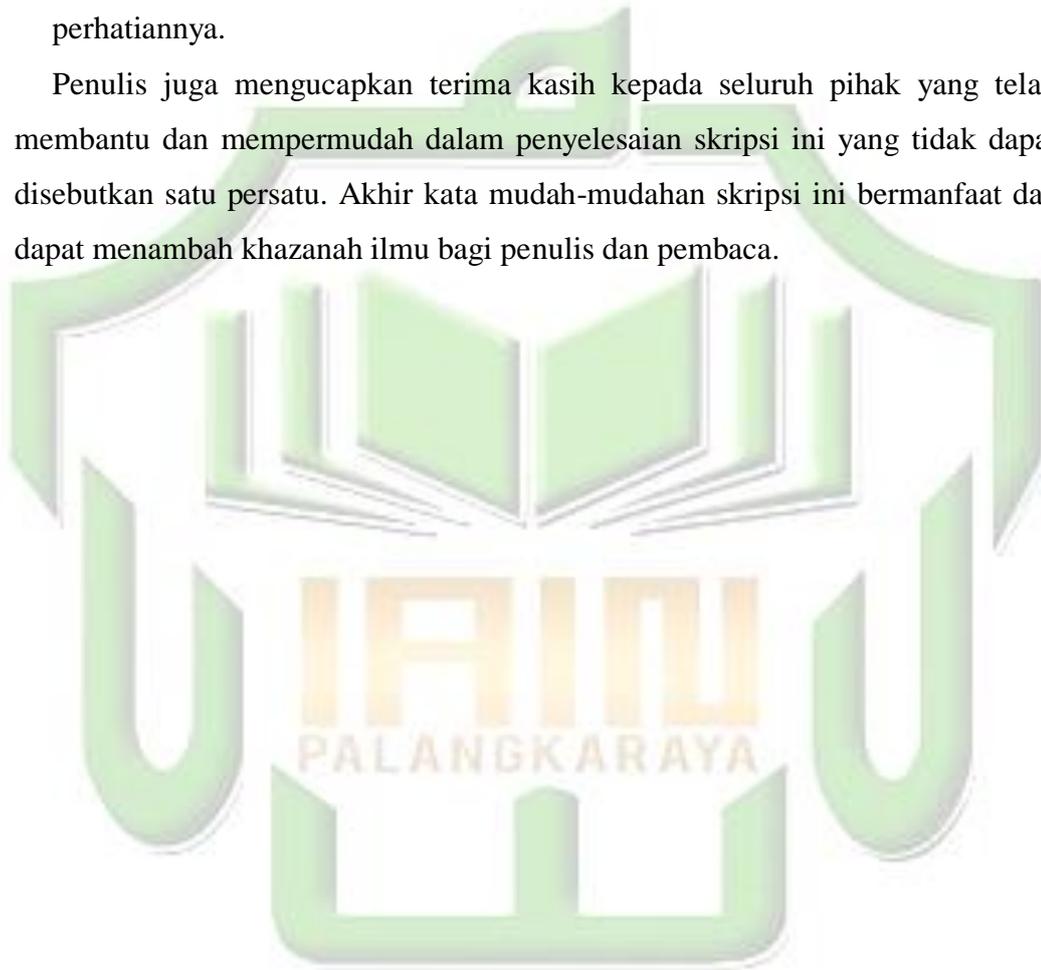
Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan limpahan Rahmat, Taufik, dan Hidayah-Nya. Sholawat dan salam juga teraturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa perubahan besar dalam hidup manusia, dengan mengeluarkan manusia dari zaman jahiliyah menuju masa kebaikan (datangnya Islam). Hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI PADA DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA)”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari orang lain penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M. Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, MA., Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang membantu dalam proses persetujuan munaqasah skripsi.
5. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., Dosen Pembimbing I yang selama ini bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

6. Ibu Asmawati, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang selama ini selalu bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan bagi penulis.
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga khususnya orang tua, kakak, dan keponkan yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca.

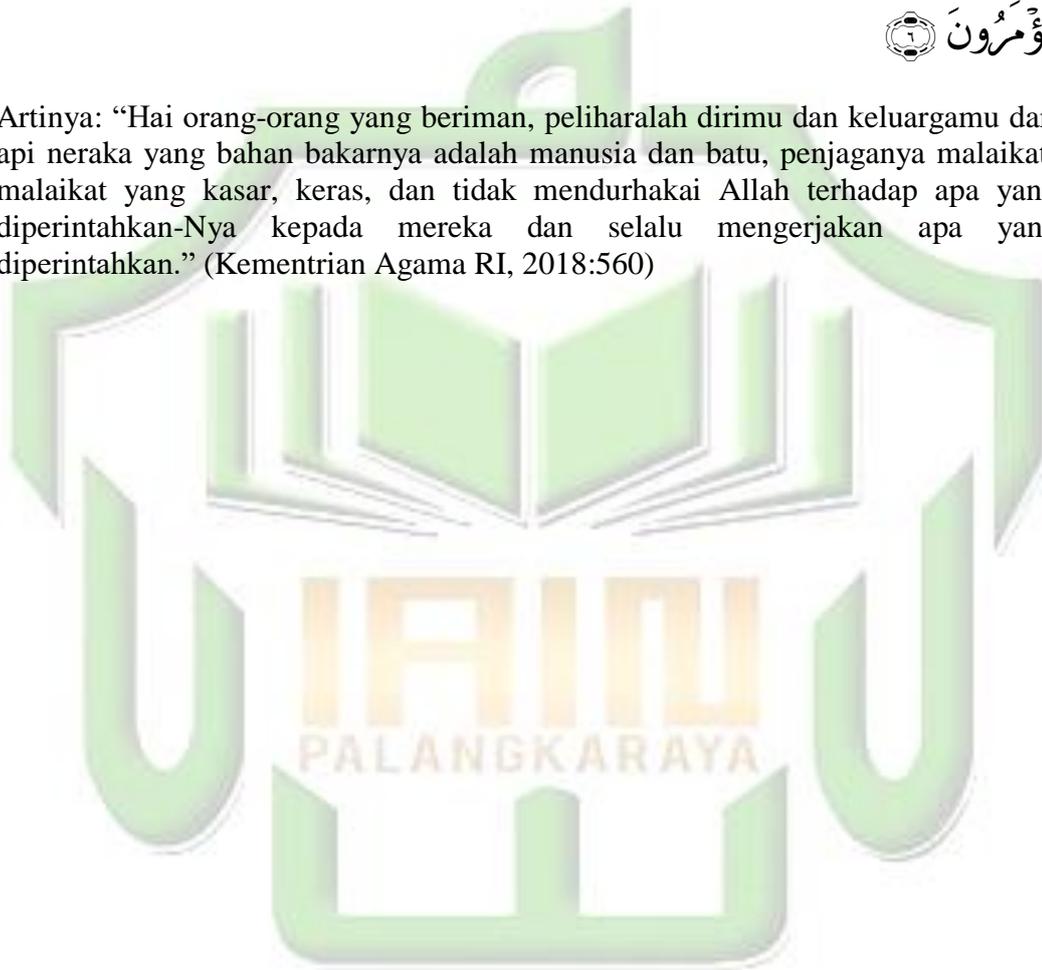


MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Kementrian Agama RI, 2018:560)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada ayahanda tercinta Hamdani dan ibunda tercinta Pahriah yang telah menyayangi, mengasihi, memberikan dukungan dan pengorbanan dalam segala hal, serta selalu menyertakan ananda dalam doa-doa, hingga ananda dapat menyelesaikan kuliah serta tugas akhir ini dan bisa mendapat gelar Sarjana Pendidikan. Semoga Allah senantiasa menjaga kalian berdua (ayah dan ibu) dan Allah hadiahkan surga untuk kalian berdua.

Kakak-kakakku tersayang Irma Yusnida dan Saipul yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepadaku. Serta keponakan-ponakanku Muhammad Fadil dan Ar-Rafif Azzam yang bunda sayangi.

Sahabat-sahabatku, Dinah, Ida, Noriah, Yulia, Suci, Evi, Munifah, Gebby, Dina, Nengsih, Ani, Zaina, Jejen, Mya. Serta seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2014 yang telah sama-sama berjuang dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir, terimakasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini selalu dalam lindungan Allah dan mendapat balasan dari Allah SWT atas kebaikan kalian. Mudah-mudahan skripsi ini mempunyai makna dan dapat bermanfaat khususnya dalam pengembangan dunia pendidikan. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
NOTA DINAS	v
PENGESAHAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	6
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	10

H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritik.....	13
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	13
2. Pengertian Pendidikan Anak.....	16
3. Tanggung Jawab/Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak.....	18
4. Konsep Pendidikan Anak dalam Kleuarga.....	27
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
C. Instumen Penelitian.....	44
D. Sumber Data Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Teknik Pengabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	57
C. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
TABEL 1 PERMASAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA	8



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah yang paling berharga yang diberikan oleh Allah bagi kedua orang tuanya. Setiap anak memiliki fitrah yang suci dan bersih. Nabi Muhammad berkata bahwa anak adalah bunga yang harum yang menjadikan taman kehidupan semakin indah dan mewangi. Anak-anak ibarat permata polos yang siap menerima berbagai bentuk pahatan sehingga mereka memiliki kecenderungan terhadap kebiasaan yang diberlakukan kepadanya oleh orang tuanya. (Kusumah. dkk, 2012: 1-3)

Sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa anak tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan namun anak juga bisa menjadi fitnah bagi kedua orang tuanya jika tidak mampu menjaganya. Terlebih jika anak tidak didik berdasarkan iman dan takwa di lingkungan keluarga tersebut. Sebagaimana firman Allah berikut:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di

sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi [18]: 46). (Kementerian Agama RI, 2018: 299)

Hal tersebut juga diungkap dalam firman Allah berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ
فَاَحْذَرُوْهُمْ ۚ وَاِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغَفَّرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ



“Wahai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka) Maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. At-Taghabun [64]: 14) (Kementerian Agama RI. 2018: 557)

Ayat tersebut menjelaskan, kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama. Keadaan tersebut terjadi ketika seorang istri dan anak tidak memiliki pendidikan. (Abudin Nata, 2009: 200-201)

Imam Al-Ghazali berkata:

Perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya. Anak merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta diterlantarkan seperti hewan ternak, niscaya ia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. (Indra Kusumah dan Vindhy Fitrianti, 2012: 3)

Oleh sebab itu, sebagai orang tua sudah semestinya mendidik anak dengan sebaik-baiknya dan menyadari bahwa anak adalah amanat yang Allah percayakan untuk dijaga dengan baik. Diantara sekian perintah Allah

mengenai amanat-Nya berupa anak adalah, bahwa setiap orang tua muslim wajib mendidik anaknya dengan baik dan benar sehingga tidak menjadi fitnah bagi keduanya, dan tidak menjadikan anak lemah imannya dan lemah dalam kehidupan duniawinya. Serta menjadi generasi islam yang saleh salihah sehingga terhindar dari neraka jahannam. (Raihana, 2015: 41)

Jika para orang tua benar-benar menempuh jalan yang benar dalam megemban amanat yang telah Allah berikan, yakni mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar, niscaya fitrah islamiyah anak akan tumbuh. Namun, jika sebaliknya, orang tua justru lengah dalam mendidiknya maka fitrah islamiyah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali. (Mansur, 2011: 8)

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orangtuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya?” (HR. Bukhari).

Maksud hadis diatas adalah, utamanya pendidikan yang diberikan kedua orang tua terhadap anak-anaknya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan fitrah anak, karena pada dasarnya anak memiliki sifat dasar atau kecenderungan beragama yang lurus yaitu agama tauhid, dan setiap

manusia memiliki naluri tersebut dan mustahil tidak ada pada setiap diri manusia. Jika ada seorang anak yang tidak beragama Islam, itu hanyalah pengaruh dari lingkungannya. (Juwariyah, 2010: 6)

Oleh sebab itu, sudah jelas bahwa orang tua lah yang memiliki peran yang sangat besar dalam mengelola potensi yang dimiliki anak. Sehingga orang tua harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan anak. Karena apa yang dilakukan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap kehidupan anak. (Anwar Hafid, dkk, 2014:38)

Setiap orang memiliki kesempatan menjadi orang tua, ia akan berkeluarga dan memiliki seorang anak, apapun profesinya termasuk juga seorang dosen yang merupakan tenaga pengajar pada perguruan tinggi. Terlepas dari profesinya, seorang dosen juga menjadi orang tua bagi anak-anaknya di rumah, yang tentunya ia seharusnya lebih tau bagaimana cara mendidik seorang anak dengan baik. Karena selain berperan sebagai orang tua di rumah, dosen adalah tenaga pengajar/pendidik yang ikut berperan dalam mempersiapkan generasi muda yang tangguh.

IAIN Palangkaraya adalah Institut yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke Islaman, hal ini terbukti dengan adanya mata kuliah yang bernuansa ke Islaman. Maka dari itu IAIN Palangkaraya banyak mengangkat dosen tetap dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai ke Islaman kepada para mahasiswa. Namun hal tersebut bukan jaminan para mahasiswanya mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya. Justru yang terlihat dilapangan begitu banyak mahasiswa melakukan perilaku yang

menyimpang salah satunya menyontek demi mendapatkan nilai ujian yang baik, itu berarti ia telah mengenyampingkan nilai kejujuran yang tertuang dalam agama Islam. Jika kelak yang bersangkutan menjadi pejabat negeri ini, maka tidak menutup kemungkinan ia bersedia melakukan apa saja dengan melanggar peraturan demi memperoleh berbagai keuntungan materi

Agar hal tersebut tidak terulang dimasa mendatang, untuk itu diperlukan sebuah pendidikan yang mampu menciptakan sumber daya manusia yang baik secara *hard skills* dan juga secara *soft skills*. Maka diperlukan peran besar seorang dosen untuk mewujudkan hal tersebut. Karena dosen sebagai ujung tombak terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam di perguruan tinggi, karena dosen senantiasa berinteraksi secara berkesinambungan dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Terlebih pada jurusan keguruan, yang mana dosen adalah pencetak para guru yang kelak akan diteladani oleh peserta didiknya. Pemahaman bahwa tugas dosen adalah sekedar mentransfer ilmu yang pernah dia peroleh adalah pemahaman yang sangat parsial. Tentunya tugas dosen lebih dari sekedar transfer ilmu saja, seorang dosen hendaknya mampu menghantarkan generasi muda menuju kemandirian, kematangan berfikir dan keteguhan prinsip dalam ketaatan kepada sang pencipta sebagai landasan persatuan dan kesatuan bangsa dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional. (<https://dosen.perbanas.id/etika-profesi-dosen/> Online: 26 September 2019)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang dosen adalah melalui pemberian sebuah konsep pendidikan, yang mana konsep tersebut mengarah kepada pendidikan anak dalam keluarga, karena pendidikan awal seseorang berawal dari keluarga. Begitupun mahasiswa yang juga merupakan individu yang hidup ditengah keluarga, Sehingga sangat penting untuk dikaji agar dapat menjadi teladan bagi para mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (STUDI PADA DOSEN PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALANGKA RAYA).**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pada skripsi Rohmat yang berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa*. Pada tahun 2015, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Skripsi ini mengemukakan tentang konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa yang didalamnya membahas pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa, kurikulum pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, media pendidikan keluarga, evaluasi pendidikan keluarga, dan syarat-syarat untuk menghasilkan anak yang shaleh dan shalehah serta berprestasi. (Rohmat, 2015: 128-132)
2. Pada skripsi Riska Hendariah yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)*. Pada tahun 2013,

program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiah dan Ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi ini mengemukakan tentang Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan) yang didalamnya membahas berbagai macam perilaku atau pola asuh orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang, serta menghindari perilaku kekerasan dari berbagai pendapat para ahli dan media cetak. (Riska Hendariah, 2013: 75)

3. Pada skripsi Delia Delitri yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*, pada tahun 2018, program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiah dan Ilmu keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini mengemukakan tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yang meliputi tiga aspek yaitu: Gagasan Pemikiran Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga, dan Komponen Pendidikan Islam. Gagasan pemikiran pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat diantaranya yaitu: pengertian pendidikan, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan lingkungan dan tanggung jawab pendidikan. Konsep pendidikan Islam diantaranya yaitu: pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Sedangkan komponen pendidikan Islam terdiri dari materi pendidikan yang terdiri dari pendidikan tauhid, ibadah, akhlak dan muamalah. Kemudian metode pendidikan menurut Zakiah Daradjat

diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita. Tujuan pendidikan anak untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di bumi dan secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang dan masa mendatang. (Delia D elitri, 2018: 106-107)

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana yang disebutkan dibawah ini:

TABEL I
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN
SEBELUMNYA

No.	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa	Pendidikan anak dalam keluarga	Penelitian Rohmat mengangkat tokoh Kyai Khariri Shofa Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan mengangkat konsep pendidikan anak menurut dosen Prodi PAI
2.	Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)	Pendidikan anak dalam keluarga	Penelitian Riska Hendariah berfokus pada bagaimana cara orang tua mendidik anaknya dalam keluarga dengan baik, tanpa menggunakan kekerasan. Sedangkan skripsi peneliti berfokus pada konsep atau pemikiran tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut dosen Prodi PAI FTIK IAIN Palangka Raya.

3.	Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat	Konsep pendidikan dalam keluarga	Penelitian Delia Delitri Jika skripsi Delia Delitri menggunakan metode library research atau menggunakan buku-buku yang berkaitan langsung dengan pemikiran dari Zakiah Daradjat. Seangakan penelliti menggunakan metode kualitatif dengan cara wawancara langsung dengan tokoh yang diteliti atau kajian tokoh.
----	--	----------------------------------	--

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Konsep Pendidikan akidah dan ibadah sholat menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akidah pada anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?
2. Bagaimana konsep pendidikan ibadah sholat pada anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akidah pada anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan ibadah sholat pada anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi orang tua dalam mendidik anak.
2. Sebagai gambaran tentang pentingnya pendidikan anak dalam keluarga
3. Menjadi bahan bacaan bagi para pembaca yang membutuhkan tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga.
4. Menambah wawasan penulis mengenai pendidikan anak dalam keluarga
5. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.
6. Untuk menambah khazanah literatur perpustakaan IAIN Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengertian judul yang dimaksud skripsi ini serta menghindari kesalahpahaman terhadap penafsiran, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Konsep berarti pengertian, angan, pikiran (Poerwadarminto, 1976: 160). Sementara dalam kamus ilmiah populer dijelaskan arti konsep adalah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, dan rencana dasar. (Mansur Ahmad, 2008: 239) Dalam hal ini konsep yang dimaksud adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut dosen Prodi PAI FTIK IAIN Palangka Raya.
2. Pendidikan anak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa kepada generasi kedua atau generasi muda dengan memberikan arahan dan bimbingan secara intensif. Sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani dan rohaninya. (Mansur, 2007: 85)
3. Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan sebagainya.
4. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan dengan sistematis, penyusunan skripsi ini sebanyak 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang, hasil penelitian yang relevan, rumusan masalah, fokus

penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, berisi: deskripsi teoritik, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian. Adapun deskripsi teoritik berisikan pengertian pendidikan islam, pengertian pendidikan anak, tanggung jawab/kewajiban orang tua dalam mendidik anak, dan konsep pendidikan anak dalam keluarga.

BAB III : Metode Penelitian, yang berisikan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrument penelitian, sumber data, populasi dan sample penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, yang berisikan tentang Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi pada dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya).

BAB V : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

I. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu perlu diketahui tentang definisi pendidikan. Menurut M.J. Langeveld yang dikutip oleh Bashori Muchsin dkk (2010: 2), “pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa”. Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Bashori Muchsin dkk (2010: 2), “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama”. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Muhammad Nasir, yaitu “Pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”(Azra, 2012: 5).

Menurut Langgulung yang dikutip oleh Haitami Salim dan Abdul Wahid (2012: 27):

Pendidikan dalam pengertian secara lebih luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar

memenuhi fungsi hidupnya, baik secara jasmaniah begitu pula rohaniyah.

13



Sedangkan dalam **UU No. 20 Tahun 2003** tentang SISDIKNAS, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Helmawati, 2014: 26)

Selanjutnya kita beranjak pada definisi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yaitu pendidikan yang melatih perasaan orang yang terdidik dengan beragam cara sehingga sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka sangat dipengaruhi oleh nilai spiritual dan menyadari nilai etis Islam. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Islam. (Agus Nurokhman, 2017: 133)

Pendidikan Islam bukanlah sekedar "*transper of knowledge*" ataupun "*transper of training*" akan tetapi lebih dari itu, yaitu merupakan suatu sistem yang ditata diatas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, hal yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia, hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan di

dunia dan akhirat nanti, serta hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam Al-Qur'an dan hadis. (Hasan Basri, 2012: 15-19)

Dalam berbagai literatur, terdapat berbagai macam pengertian pendidikan islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Muhammad SA. Ibrahim, Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Muhammad Fadhil al-Jamalib (guru besar pendidikan Islam di Tunisia), pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik pada perkara akal, perasaan maupun perbuatan.
- c. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaan halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.
- d. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut tolak ukur Islam.

- e. Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penamaan secara bertahap, dan mengacu pula pada manusia sebagai penerima proses dan kandungan pendidikan. (Muhammad Muntahibun, 2011: 21-24)

Dari definisi dan pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian pendidikan Islam. Bahwa pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik dengan upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya, untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dengan disesuaikan pada fitrah dan kemampuan manusia, baik secara individu maupun secara kelompok. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu mengahayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh serta komprehensif. (Muhammad Muntahibun, 2011: 26)

2. Pengertian Pendidikan Anak

Makna pendidikan tidak semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk memperoleh ilmu yang diberikan oleh gurunya namun lebih luas dari itu. Anak-anak akan mampu menggali seluruh potensinya jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. (Mansur, 2007: 83)

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Mansur (2007: 84), “pendidikan diartikan sebagai *social continuity of life*”. Adapun menurut Langeveld, “pendidikan adalah upaya manusia dewasa dalam membimbing mereka yang belum dewasa”. Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Bashori Muchsin dkk (2010: 2), “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama”. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Muhammad Nasir, yaitu “Pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya”(Azra, 2012: 5)

Sedangkan pengertian anak dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa anak adalah keturunan yang kedua. (Departemen Pendidikan Nasional 2015: 55) Sedangkan Kartono mengatakan bahwa anak mempunyai dunia sendiri yang berbeda dari dunianya orang dewasa sehingga ia masih memerlukan arahan dan bimbingan secara intensif dari orang tua atau orang dewasa disekitarnya. (Raihana, 2015: 34)

Jadi berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan anak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa kepada generasi kedua atau generasi muda dengan memberikan arahan dan bimbingan secara intensif. Sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani dan rohaninya. (Mansur, 2007: 85)

Adapun anak yang dimaksud oleh penulis adalah anak yang terlahir dari pernikahan laki-laki dan perempuan. kemudian anak tersebut menjadi bagian dari sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Maka anak tersebut akan menjadi tanggung jawab orang tua sepenuhnya dalam segala hal. Termasuk dalam hal pendidikannya dan tidak ada batasan bagi orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam pendidikan agama. (Raihana, 2015: 34)

3. Tanggung Jawab/Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua, baik itu ayah maupun ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu para orang tua harusnya mengetahui apa saja batas-batas tanggung jawab mereka sehingga mereka dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara sempurna.

Menurut Nashih Ulwan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang terpenting itu adalah:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman
2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak
3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik
4. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual
5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis
6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial
7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual (Abdullah Nashih Ulwan, 1981: 149)

Menurut Imam Sajjad as berkata:

Adapun yang menjadi hak anakmu atas kamu ialah engkau harus tahu bahwa ia berasal darimu dan dinisbatkan kepadamu, dan kebaikan dan keburukannya di dunia ini dinisbatkan kepadamu. Engkau mempunyai tanggung jawab untuk mendidiknya, menunjukkannya kepada Tuhannya dan membantunya untuk taat kepada-Nya. Oleh karena itu, berbuatlah dalam urusannya seperti perbuatan orang yang tahu jika ia berbuat baik kepadanya maka ia mendapat pahala dan jika berbuat buruk kepadanya maka ia mendapat siksa. (Ibrahim Amini, 2011:137)

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat yang dikutip oleh Raihana (2015: 49), bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya sebab keterbatasan kemampuan orang tua mendidik anak, maka perlu adanya bantuan dari orang lain yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anaknya. Terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia, yakni pendidikan di sekolah.

Menurut Purwanto, berhasil tidaknya pendidikan di sekolah tergantung kepada pengaruh pendidikan di dalam sebuah keluarga. Sebab pendidikan keluarga merupakan sebuah dasar dari segala pendidikan anak selanjutnya, baik itu pendidikan anak di sekolah maupun pendidikan anak di masyarakat. Sebab pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dan bantuan dari pendidikan di rumah. Orang tua tetap bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan anak-anaknya, baik itu di rumah maupun di masyarakat, guru hanya menerima sebagian besar dari tanggung jawab orang tua yang diserahkan kepadanya. (Raihana, 2015: 50)

Pendidikan orang tua terhadap anak juga dapat di realisasikan dengan memperhatikan aspek berikut:

1. Pendidikan Akidah Islam

Pendidikan akidah Islam merupakan suatu yang utama bagi diri setiap muslim. Karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat, seperti yang terdapat dalam surah Lukman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Lukman [31]: 13) (Kementerian Agama RI, 2018: 412)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Melalui pendidikan akidah diharapkan seorang anak mampu meyakini keesaan Allah dan akan sungguh-sungguh melaksanakan apa yang menjadi ketentuan dengan penuh tanggung jawab. (Mansur, 2011: 326)

Akidah adalah pemikiran menyuruh tentang manusia, kehidupan, serta hubungan diantara semuanya dengan apa yang ada sebelum kehidupan (pencipta) dan setelah kehidupan (hari akhir), serta mengenai hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum

dan sesudah kehidupan (syariat dan hisab), yang diyakini oleh hati (*wijdan*) dan diterima oleh akal, sehingga menjadi membenaran (keyakinan) yang bulat, sesuai dengan realitas (yang diimani), yang bersumber dari dalil. (Abdurrahman dan Felix, 2018:61)

Dalam konteks Islam, akidah Islam didefinisikan sebagai: pemikiran terhadap adanya Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, *qadha* dan *qadar* dimana baik dan buruknya datang dari Allah, yang diyakini oleh hati (*wijdan*) dan diterima oleh akal, sehingga menjadi membenaran (keyakinan yang bulat. (Abdurrahman dan Felix: 2018: 61)

Berdasarkan definisi diatas maka akidah merupakan perbutan hati yaitu membenaran hati yang dapat diterima (dibenarkan) oleh akal. Karena akidah Islam tidak hanya benar menurut Al-Qur'an. Tetapi ia juga benar menurut standar-standar universal. (Hamzah, 2009: 23)

Keimanan seorang muslim wajib 100%, maka tidak ada *taqlid* pada orang lain dalam masalah keimanan ini. Karena itu, Al-Ghazali mengatakan, “*taqlid* adalah mengikuti pendapat tanpa hujjah, dan hal itu bukanlah jalan memperoleh keyakinan, baik dalam bidang *ushul* (akidah) maupun *furu* (syari'ah). (Abdurrahman, 2018:62)

Dengan percaya kepada Allah dan Rasulnya dengan segala firman-Nya maka disebut iman *mujmal*, yakni kepercayaannya secara global. Bagi orang awam iman semacam itu sudah dianggap sah. Sebab dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabda-Nya, berarti dengan sendirinya

percaya kepada seluruh rukun-rukun iman yang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir. Semuanya tercakup dalam firman Allah dan sabda rasul-Nya. Percaya kepada rukun-rukun yang enam tersebut secara rinci disebut *imam mufasshal*. (Syihab, 1998: 4)

Keimanan di dalam pribadi seseorang berfungsi sebagai pengendali segala tingkah lakunya dia akan menjalani hidup dan menyesuaikan apa yang diimaninya. Apabila dia beriman kepada Allah, maka ia akan menyesuaikan perbuatannya itu dengan ketentuan Allah SWT. Karena dia yakin apa yang diperintahkan oleh Allah mengandung kebaikan dan kemanfaatan bagi kehidupannya dan apa yang dilarang oleh Allah adalah hal-hal yang memang akan merugikannya apabila dilakukan.

Keimanan seseorang juga akan menentukan kehidupan-Nya diakhirat kelak disurga atau neraka. Jika keimanan seseorang terpatri dengan kuat maka selamatlah ia dari siksa api neraka. Namun jika sebaliknya, maka ia hanya akan mendapat siksa dari Allah Swt.

Maka sangat penting bagi orang tua memberikan pengajaran tentang akidah Islam kepada anak agar terhindar dari kemusyrikan, yang hanya akan mendatangkan azab dan siksa dari Allah Swt. Karena itulah yang menjadi sebab mempelajari ilmu akidah harus

diprioritaskan sebelum mempelajari ilmu-ilmu lainnya. (Syihab, 1998: 5)

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah adalah kelanjutan dari pendidikan akidah. Keyakinan dan keimanan tidak akan sempurna tanpa pembuktian dalam kehidupan kita sehari-hari. Aspek pendidikan ibadah begitu banyak diterangkan dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah pendidikan shalat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

يَسْبِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat ma’ruf dan cegahlah mereka dari yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (QS. Lukman [31]: 17) (Kementerian Agama RI. 2013: 412)

Kata ibadah menurut bahasa arab berarti taat (*tha'at*). taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Karena makna asli dari ibadah adalah menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Dalam kitab Al-Hidayah jilid kesatu dikatakan sebagai berikut: “ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menauhi

semua larangan-Nya, serta beramal sesuai dengan izin dari pembedaan syari'at" (Hamid dan Saebani, 2015: 61)

Sedangkan menurut ulama tauhid ibadah dapat diartikan dalam beberapa pengertian, yaitu ibadah adalah tujuan dari kehidupan manusia sebagai bentuk dan cara manusia berterimakasih kepada pencipta, sebagaimana terdapat dalam surah Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Az-Zariyat [51]: 56) (Kementerian Agama RI, 2018: 523)

Ibadah juga diartikan sebagai bentuk mengesakan Allah Swt. dan tidak ada sesuatu yang menyerupainya, sehingga hanya kepada-Nya lah kita beribadah. Sebagaimana dalam surah An-Nahl ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ

الْمُكَذِّبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut itu", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-

rasul). (QS. An-Nahl [16]: 36) (Kementerian Agama RI, 2018: 269)

Semua objek yang disembah manusia selain Allah, merupakan *thaghut*, yaitu jalan setan atau kesesatan yang akan menuntun manusia kepada siksa Allah yaitu neraka. Mengesakan Allah berarti mengagungkan dan meyakini ketunggalan-Nya serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya. Dengan demikian ibadah adalah tauhid, artinya mengesakan Allah, Tuhan yang disembah, ketauhidan kepada zat sifat dan *af'al*-Nya.

Menurut Ulama Hasbi Ash-Shidieqie ibadah adalah melaksanakan semua perintah Allah dalam praktik ibadah jasmaniah dan rohaniah dengan berpegang teguh pada syari'at Islam yang benar. Ibadah dalam arti taat sepenuhnya jiwa dan raga. (Hamid dan Saebani, 2015: 64-68)

Maka berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Ibadah adalah bentuk ketaatan atau rasa tunduk seorang hamba kepada Allah, atas dasar keimanan yang kuat dengan menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai ibadah dengan niat yang ikhlas hanya kepada Allah, dan pelaksanaannya sesuai dengan syari'at islam yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan hadis.

Ibadah secara umum terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- a. Ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang perintah dan laragannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini

diterapkan oleh dalil-dalil yang kuat (*qat'iah-dilalah*), misalnya perintah salat, zakat, puasa, dan naik haji.

- b. Ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadah tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan garar, mengandung unsur penipuan, dan sebagainya. Dalam praktik perdagangan, baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya Rasulullah Saw. berdagang hasil pertanian maka bukan berarti semua umat Islam wajib berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya. (Hamid dan Saebani, 2015: 70-71)

Adapun ibadah yang dimaksud oleh penulis hanya dibatasi pada Ibadah *mahdhah* seperti sholat.

3. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Bidang Akidah

Akidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun iman. Akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah (Tauhid) yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, kitab, rasul, hari akhirat, serta qada dan qadar. (Syihab, 1998: 4-5)

Adapun langkah-langkah yang mesti dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan nilai aqidah kepada anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Membacakan kalimat tauhid pada anak usia dini

Kalimat tauhid yang dibacakan kepada anak usia dini akan memberikan pengaruh pada kejiwaannya. Rasulullah SAW menganjurkan kepada orang tua untuk mengazankan bayi yang baru lahir. Ramayulis mengatakan, "azan bagi anak laki-laki disuarakan pada telinga kanan dan ikamah pada perempuan disuarakan di telinga kiri, gunanya agar apa-apa yang pertama menembus pendengaran anak (manusia) adalah kalimat-kalimatseruan yang Maha Tinggi dan yang mengandung kebesaran Allah. Rasulullah SAW bersabda: Dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan:

“Dari Ubaidillah bin Abi Rafi” ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW mengumandangkan Adzan di telinga Husain ketika Siti Fatimah melahirkannya. (Yakni) dengan Adzan shalat. (HR Abi Dawud).

Bahwa adzan yang diperdengarkan kepada bayi yang lahir dapat memberikan dampak yang positif untuk membangun kecerdasan spiritual pada anak. Sebab saat bayi merupakan masa keemasan yang mampu menerima informasi dengan mudah, dan informasi keagamaan yang disampaikan melalui adzan yang disenandungkan pada saat anak lahir akan terserap dengan baik dan kemudian informasi yang tersimpan di dalam otak anak itu akan mencuat kembali ketika ia mengalami atau mempelajari agama Islam di saat ia sudah mulai bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga pada saat itu anak akan mudah menangkap informasi lanjutan tentang agama tersebut. (Alimah, 2017: 44)

Sedangkan pada tahapan selanjutnya, Apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat “*La ilaha illallah Muhammadar Rasulallah*”. Dalam penjelasan ini dapat dipahami bahwa ketika anak sudah mulai berkata-kata, terlebih dahulu harus ditanamkan kepadanya bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Sehingga ketika anak sudah dewasa kelak dia akan meyakini bahwa Allah adalah sang pencipta yang wajib disembah, sedangkan dia hanyalah hamba Allah yang lemah yang butuh akan Allah. (Alimah, 2017: 45)

2) Menanamkan Kecintaan pada Allah dan Rasul

Sebagai umat Islam, sudah kewajiban bagi kita untuk mengenal dan mencintai Allah. Tidak hanya umat muslim yang sudah dewasa saja, tapi juga bagi anak-anak generasi penerus. Orang tua berkewajiban mendidik anak tentang agama dan mengenalkan mereka pada Allah SWT, sang Maha Pencipta.

Mungkin ada sebagian anak akan bertanya, “ Bagaimana manusia tercipta?”, “Bagaimana awal kehidupan ini?” dan berbagai pertanyaan lainnya. Pemahaman anak berbeda dengan orang dewasa, sehingga akan sulit untuk menjelaskannya secara detail.

Orangtua bisa memberikan penjelasan pada anak secara mudah tanpa harus berbelit-belit.

Sebagaimana Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Alimah (2017: 45) mengatakan: “Mulai umur 3 dan 4 tahun anak-anak sering mengemukakan pertanyaan yang berhubungan dengan agama, misalnya saja "siapa Tuhan, dimana surga, bagaimana cara pergi ke sana?". Dengan cara memandang alam ini seperti memandang dirinya, belum ada pengertian yang methapisik. Hal-hal seperti kelahiran, kematian, pertumbuhan dan unsur-unsur lain yang diterangkan secara agamis.

Maka hal-hal yang mesti dilakukan oleh orang tua untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Allah adalah :

- a) Memperkenalkan nama Allah dan Rasul-Nya kepada anak usia dini.

Islam mengajarkan bahwa satu-satunya Tuhan adalah Allah SWT. Dia adalah penguasa alam semesta dan tidak beranak-pinak. Dia suci dari segala sifat lemah dan membutuhkan. (Abdurrahman, 2018:29)

Oleh karena itu orang tua harus memberikan pengetahuan tersebut kepada anak bahwa alam semesta dan seisinya merupakan ciptaan Allah SWT. Agar didalam diri sang anak tumbuh rasa cinta kepada Allah SWT.

Selain itu kita juga harus menanamkan pada diri anak kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW manusia pilihan Allah yang telah memperjuangkan agama Allah sehingga kita dapat merasakan nikmatnya iman dan islam. Maka melalui pengenalan seperti ini, sudah tertanam dalam pikiran anak bahwa Allah adalah yang menciptakan semuanya dan Nabi Muhammad serta Rasul-rasul lainnya merupakan orang yang berjasa dalam menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah dapat melalui lantunan sholawat, lagu-lagu religi yang berhubungan dengan Rasulullah, sehingga sya'ir lagu itu akan membekas pada jiwa dan diri anak.

- b) Menggambarkan tentang Penciptaan Alam Semesta melalui Cerita-Cerita yang Menarik.

Orang tua menanamkan kecintaan akan Allah pada anak usia dini melalui ciptaan-ciptaan Allah. Orang tua dapat mengajak anak untuk memperhatikan ciptaan Allah, seperti langit, bulan, bintang, laut yang luas, tumbuhan, bunga yang indah beraneka warna dan sebagainya. Semua itu ada karena ada yang menciptakannya, yaitu Allah. Hal ini tidak menutup kemungkinan anak akan menanyakan di mana "Allah" itu. Seandainya ini terjadi, maka orang tua dapat menjelaskan melalui perumpamaan pada benda-benda yang ada didekatnya. Misalnya meja, meja ada yang menciptakan tapi kita tidak melihat orang yang menciptakan. Begitu juga dengan langit yang besar, pasti ada yang menciptakan karena mustahil langit itu ada kalau tidak ada yang mengadakannya. Saking besarnya langit itu, maka yang menciptakannya jauh lebih besar sehingga tidak dapat dilihat oleh manusia. Tetapi ia ada dan selalu melihat kita.

c) Menjelaskan tentang nikmat Allah

Orang tua dapat memberikan penjelasan kepada anak bahwa segala yang ada dihidup kita merupakan nikmat yang datang dari Allah SWT. Orang tua dapat memberikan contoh kepada anak seperti anggota tubuhnya. Bahwa ia telah diberikan mata yang dapat melihat telinga yang dapat mendengar, mulut yang dapat berucap dan merasakan makanan yang

enak, telinga dapat mendengar suara dan lain sebagainya. Melalui cara ini anak akan merasa Allah adalah yang paling baik, sesuai dengan tabi'at anak usia dini, maka ia juga akan membalas kebaikan itu. Melalui mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dengan cara melaksanakan ibadah dan taat kepada Allah.

Jika ketiga cara di atas sudah dilakukan oleh orang tua, maka anak akan mengenal Allah sebagai zat yang maha pencipta, penguasa dan yang telah memberikan nikmat yang banyak kepadanya serta para Rasul terutama Nabi Muhammad adalah orang yang berjasa menyampaikan pesan-pesan Allah pada manusia. Dengan demikian, dalam pikiran anak akan tertanam bahwa Allah dan Rasul cinta kepadanya dan ia juga akan mencintai Allah dan Rasul tersebut. (Alimah, 2017: 47)

Orang tua juga harus mengajarkan pada anak tentang rukun iman yang enam, yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Qodlo dan Qodar. Rukun iman inilah yang akan menjadi landasan pengetahuan dan keyakinan bagi anak-anak, bahkan anak-anak harus dapat menghafalnya.

3) Mengajarkan Membaca al-Qur'an.pada Anak Usia Dini

Orangtua yang beragama Islam pasti mengharapkan anaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Sebagai langkah awal orangtua bisa mengajarkan mereka sejak usia dini. Di mana anak usia dini memiliki kecenderungan dalam hal meniru dan mengulangi hal-hal yang diinginkannya. Oleh karenanya dampingi anak untuk mencintai Al-Qur'an sejak kecil. Yaitu orang tua dapat memperdengarkan ayat Al-Qur'an melalui pengajian murottal setiap hari dalam kondisi apapun, tanpa disadari mereka akan merekam ayat tersebut. Pada awalnya mungkin anak hanya akan mendengarkannya seperti biasa, tapi lambat laun ia dapat menghapalnya. Maka dengan membiasakan anak mendengar bacaan Al-Qur'an, anak akan dapat menjadi lebih familiar terhadap kegiatan mengaji. Jika sering di ulang-ulang, memori anak akan merekamnya secara baik.

Selain itu orang tua juga harus memberikan pemahaman bahwa dengan mengaji dimuliakan oleh sang Pencipta, menambah ilmu agama dan mengetahui apa saja perintah maupun larangan Allah SWT. Sehingga anak akan mudah memahami isi Al-Qur'an dan tergerak untuk menjalankan isinya.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan agar anak senang mengaji ialah dengan menempelkan huruf-huruf Hijaiyah di dinding kamarnya. Orang tua dapat memulai dengan menyanyikan huruf Hijaiyah bersama-sama setiap harinya. Akan tetapi tidak harus secara langsung dan monoton, Orang tua bisa menggunakan metode

yang menarik agar ia tidak merasa bosan. Ciptakanlah suasana menyenangkan untuk membantu anak mengingat hapalannya dalam waktu yang lama. serta orang tua dapat memberikan pengenalan tersebut secara terus menerus hingga anak mampu melafalkan dan menghapalnya. (Popmama, 2019, <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/bella-lesmana/cara-tepat-mengajarkan-anak-balita-mengaji-yang-efektif/5>, Online: 25 Oktober 2020)

Maka nilai-nilai aqidah dapat diajarkan pada anak melalui pembelajaran Al-Qur'an, kecintaan kepada Al Qur'an sebagai firman Allah SWT, yang akan berdampak pada kecintaan kepada Allah SWT, Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa saja yang disampaikan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah saw. dalam sunnah-nya wajib diimani, diyakini dan diamalkan. (Alimah, 2017: 47)

4) Mengajarkan Anak Teguh pada Aqidah dan Rela Berkorban

Aqidah dibangun atas pokok-pokok kepercayaan terhadap enam hal yang lazim disebut rukun iman. Akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah (Tauhid) yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, kitab, rasul, hari akhirat, serta qada dan qadar. (Syihab, 1998: 4-5)

Dalam hal ini Imam Syafi'i mengatakan:

ketahuilah, bahwa kewajiban pertama kali bagi seorang mukallaf adalah berpikir dan mencari dalil untuk ma'rifat (menenal) Allah Swt. Arti berpikir adalah melakukan penalaran dan perenungan kalbu. dalam keadaan orang yang berpikir tersebut dituntut untuk menenal Allah. Dengan cara seperti itu, dia mampu mencapai ma'rifat kepada hal-hal yang *gaib* dari pengamatannya dengan indera, dan aktivitas tersebut merupakan suatu kewajiban. Hal ini merupakan kewajiban dalam bidang *ushuluddin*. (Abdurrahman, 2018: 62)

Akidah yang kokoh yang tertanam dalam jiwa anak merupakan hal terpenting dalam perkembangan pendidikannya. Karena akidah inilah yang akan menentukan pandangan hidup seseorang. Jika akidahnya bermasalah maka pandangan hidupnya juga bermasalah.

Salah satu sarana yang bisa menguatkan akidah adalah ketika kita mampu menjelaskan pada sang anak, bahwa Islamlah satu-satunya agama yang Allah ridhoi. Pada saat akidah serta keyakinan akan kebenaran Islam sudah tertanam kuat maka dalam diri anak akan timbul keyakinan yang kuat dalam mempertahankan kebenaran. Ia akan marah apabila agamanya dihina dan dilecehkan. Menanamkan nilai aqidah bertujuan agar anak merasa yakin akan kebenaran Islam dan bangga terhadap agamanya, sehingga ia akan memiliki kepribadian yang kuat atas dasar keyakinan agama yang dimilikinya. (Alimah, 2017: 47)

b. Bidang Ibadah

1) Salat

Menurut Zakiah pelaksanaan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa shalat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa. Pendidikan shalat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin sebagai persiapan fisik dan intelektual. Selain itu orang tua juga harus memahamkan anak, bahwa Al-Qur'an yang diturun oleh Allah adalah pedoman yang tidak hanya untuk sekedar dibaca, namun juga harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sebagai tanda ketaatan kepada Allah sehingga seorang anak akan mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat. (Aulia Rahmi, 2018: 133-134)

Bagi orang tua diwajibkan mengajarkan kepada anaknya bagaimana tata cara sholat yang benar, kemudian mereka harus diperintahkan untuk menunaikannya jika telah mencapai usia tujuh tahun, dengan tujuan untuk mendidik dan membiasakan mereka. Setelah itu, mereka berhak dipukul apabila telah berusia sepuluh tahun tapi ternyata masih tidak mau mengerjakan salat.

Tujuan itu semua, adalah agar mereka terbiasa untuk menunaikan kewajiban salat dan tidak merasa asing dengan

ibadah salat, agar mereka belajar terhadap suatu yang baik bagi dirinya, memahami terhadap suatu yang membawa bencana jika dirinya meninggalkan salat. Sehingga ketika seorang anak telah baligh ia tidak akan merasa kesulitan untuk menjalankan salat, karena sudah terbiasa dan terlatih. (Hasan Ayyub, 2006:116)

Selain itu Keteladanan dalam pelaksanaan ibadah Shalat juga di perlukan, bahkan mutlak untuk dilakukan, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam pengamalan ibadah shalat. Membimbing dan mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah tanpa dibarengi dengan keteladanan, contoh dari kedua orang tuannya mustahil anak akan dapat tertib melaksanakan ibadah. Keteladanan ini dapat dilakukan misalnya untuk selalu berjamaah dalam melaksanakan shalat. Bagi seorang ibu agar selalu mengajak anaknya melaksanakan shalat berjamaah di rumah terutama bagi anak perempuan dan bagi laki-laki di masjid. Keteladanan diperlukan karena seorang anak butuh seorang figur untuk dijadikan contoh dalam pengembangan kepribadiannya. Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seorang tokoh yang dikaguminya. Sehingga kepada seorang pendidik atau orang tua harus mampu memberikan suri teladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan, yaitu contoh yang jelas untuk ditiru.

Hukuman dan penghargaan juga dapat diberikan kepada anak. ketika anak usia 7 tahun berlanjut pada usia 9 dan 10 tahun, dimana saat usia diatas 7 tahun anak-anak biasanya mengalami proses kejenuhan. Kejenuhan inilah yang mengakibatkan anak malas dan membangkang untuk melakukan perintah-perintah agama yang diperintahkan Allah melalui orang tua. Maka orang tua diperbolehkan untuk memberikan hukuman yaitu berupa pukulan, sikap marah. Pukulan disini adalah hukuman yang sesuai kondisi atau pukulan bisa diartikan pukulan pada fisik jika diperlukan. Hukuman pukulan diberikan anak ketika berusia 10 tahungunanya untuk pembelajaran bahwa sholat lima. waktu adalah wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan, asal jangan dimuka. Sikap tegas orang tua diperlukan kepada anak jika anak melanggar larangan Allah, bahwa kemarahannya untuk menjaga agar anak dan keluarganya terhindar dari siksa api neraka. Demikian juga bila anak telah disiplin dan rajin melaksanakan shalat, maka orang tua harus memberikan penghargaan, berupa pujian, hadiah dan hal-hal yang membuat anak lebih bersemangat dan terpacu untuk selalu membiasakan dan rajin melaksanakan shalat, sehingga mereka merasa senang dalam menunaikan kewajiban shalat.

Setelah itu anak dapat diberikan nasehat. Karena nasehat merupakan cara yang efektif dalam usaha pembentukan keimanan, menanamkan nilai moral, spiritual dan sosial. Karena dengan begitu dapat membukakan mata hati anak didik akan hakikat sesuatu serta mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasi akhlak mulia.

Dengan demikian, maka dapat diketahuibahwa nasehat adalah memerintah atau melarang yang disertai dengan pemberian motivasi atau ancaman, nasehat juga mengandung arti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Penerapan metode nasehat dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik kurang baik atau tidak baik. Sedangkan nasehat secara tidak langsung, misalnya melalui cerita dan ungkapan perumpamaan. Penggunaan metode nasehat sebaiknya tidak memakai pendekatan perintah maupun larangan, dan nasehat akan lebih baik jika dilakukan secara tidak langsung, karena dengan cara ini nilai-nilai yang ditransmisikan akan lebih mengesan bagi anak dari pada dengan perintah maupun larangan. (Abdul Mujib, 2006:185)

J. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga studi pada dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

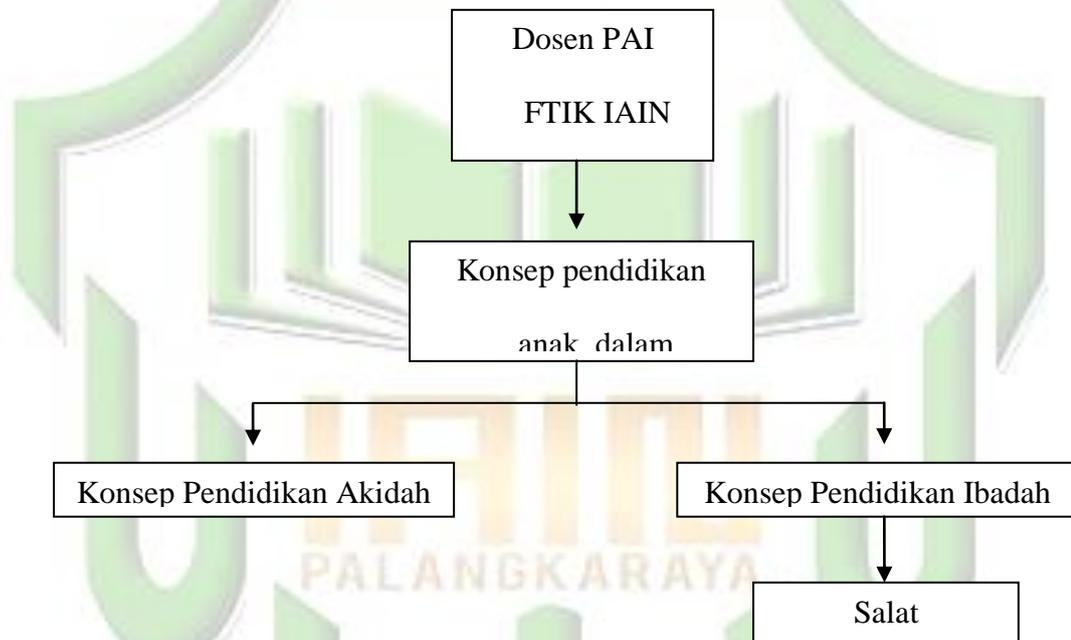
Pada sebuah perguruan tinggi begitu banyak kita ditemukan mahasiswa yang melakukan perilaku penyimpangan dari agama, salah satunya berlaku curang dengan cara menyontek demi mendapatkan nilai ujian mata kuliah yang baik. Itu berarti ia mengenyampingkan nilai kejujuran. Padahal para mahasiswa merupakan peserta didik di tingkat perguruan tinggi yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Jika hal tersebut terus terjadi dikhawatirkan dimasa yang akan datang yang bersangkutan akan melakukan segala cara demi meraih materi dan mengenyampingkan nilai-nilai agama.

Apabila sistem pendidikan yang diimplementasikan oleh perguruan tinggi kurang memberikan porsi yang cukup dalam pembentukan karakter, maka dikhawatirkan hanya akan menciptakan sumber daya manusia yang bagus secara *hard skills* namun buruk secara *soft skills*, yakni kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama dalam upaya mencapai tujuannya.

Maka bagi seorang dosen, khususnya dosen Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang merupakan tenaga pengajar pada sebuah perguruan tinggi dituntut tidak hanya mampu mentransfer keilmuannya kepada para mahasiswa dengan baik, namun juga harus dapat menjadi model panutan kepada mahasiswa. Dosen menjadi ujung tombak terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam di

perguruan tinggi, karena dosen senantiasa berinteraksi secara berkesinambungan dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang dosen agar dapat menyelamatkan generasi masa depan dapat melalui pemberian sebuah konsep terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga, yang mencakup pendidikan akidah dan ibadah. Batasan dalam penelitian ini hanya mencakup akidah dan ibadah shalat.



Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga studi pada dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka yang menjadi pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akidah pada anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?
2. Bagaimana konsep pendidikan Ibadah sholat pada anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexi J. Moleong, 2004: 3)

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena penelitian ini cenderung kepada pendeskripsian kualitas data dan bukan kepada kuantitas atau hasil dari penelitian tetapi lebih cenderung kepada proses penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan terhitung sejak tanggal 19 Oktober 2020 sampai 19 Desember 2019.

Tempat penelitian merupakan salah satu unsur yang mendukung keberhasilan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

C. Instrumen Penelitian

“Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan.” (Afrizal, 2014: 134).

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah pedoman wawancara yang digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (check list) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diambil dari subjek dengan menggunakan *purposive sampling*, adapun menurut Sugiyono (2001:61) yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

1. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang di tentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan dosen Home base PAI
- b. Memiliki Anak

Berdasarkan pada kriteria seperti yang telah disebutkan diatas, maka jumlah subjek penelitian ini adalah 7 orang dosen. Berikut adalah daftar nama dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan yang akan dijadikan subjek penelitian, dengan inisial sebagai berikut:

- 1) AJA
- 2) YK
- 3) AA
- 4) ASM
- 5) CZE
- 6) SUR
- 7) RA

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sehingga dengan menggunakan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 308). Penelitian ini menggunakan sumber data secara lisan dan tertulis, sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014: 231). Teknik wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara yang sesuai dengan permasalahan yang akan digunakan untuk tanya jawab dengan responden.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari informan, maka dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait. Pertanyaan juga bisa dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya menghasilkan temuan penelitian. Dengan demikian diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Adapun pertanyaan yang peneliti siapkan adalah sebagai berikut:

3. Bagaimana konsep pendidikan akidah beriman kepada Allah dan rasul menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?
4. Bagaimana konsep pendidikan Ibadah sholat menurut dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya?

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. “Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.” (Sugiyono, 2010: 82).

Adapun data yang ingin peneliti cari dengan teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil narasumber
- b. Rekaman suara hasil wawancara bersama narasumber
- c. Foto kegiatan wawancara bersama narasumber

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah sebagaimana pentingnya kedudukan data dalam penelitian, memastikan kebenaran data juga menjadi pekerjaan yang tidak boleh diabaikan oleh seorang peneliti. Data yang baik dan benar akan menentukan hasil suatu penelitian sebagai baik dan benar, sebaliknya data yang keliru (diragukan kebenarannya) akan menurunkan derajat kepercayaan sebuah hasil penelitian. (Ibrahim. 2015: 119)

Untuk pengabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara bersama dosen PAI dengan data hasil wawancara bersama anak atau istri/suami.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan hasil temuannya dapat menjadi informasi bagi orang lain. (Sugiyono, 2014: 244)

Adapun dalam teknik analisis data penulis mengambil pendapat Miles dan Huberman dikutip oleh Bungin, yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. *Data Colection* (pengumpulan data) yaitu mengumpulkan data yang berhubungan dengan apa yang diteliti dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian.
2. *Data Reduction* (pengurangan data) yaitu data yang didapatkan dari kaneah penelitian dan dipaparkan apa adanya, maka akan dianggap lemah atau kurang valid dihilangkan atau tidak dimasukkan dalam bahasan.
3. *Data Display* (penyajian data), data yang didapat disaring lalu dituangkan sebagai laporan yang tersusun secara sistematis dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.
4. *Data Conclusion Drawing dan verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu melihat kembali pada data *Data Reduction* dan *Data Display* atau setelah menjadi karya ilmiah, selanjutnya mencari kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sehingga

kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

(Burhan Bungin, 2005: 69)

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah salah satu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dibutuhkan. Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data maka dibutuhkan beberapa langkah yaitu Data Collection, Data Reduction, Data Display, Data Conclusion Drawing dan verifying. Beberapa langkah tersebut sangat membantu peneliti dilapangan dalam menemukan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) berdiri berdasarkan PMA RI No. 8 Tahun 2014 Tentang Ortaker IAIN Palangka Raya Pasal 11. FTIK merupakan pengembangan dari Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, berdasarkan Keppres RI No. 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian STAIN Palangka Raya yang saat itu terdiri dari 5 Prodi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Fisika (TFS), dan Tadris Biologi (TBG).

Berdasarkan SK Rektor IAIN Palangka Raya, Nomor: 80/2015 pada tanggal 12 Maret 2015 tentang nama Fakultas, Jurusan dan Prodi di lingkungan IAIN Palangka Raya saat ini terbagi ke dalam tiga jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Jurusan MIPA. Jurusan Tarbiyah terdiri dari empat Prodi, yaitu Prodi PAI, prodi PGMI, prodi MPI, dan Prodi PGRA. Jurusan Pendidikan Bahasa terdiri dari dua Prodi yaitu Prodi TBI dan Prodi PBA. Sedangkan Jurusan Pendidikan MIPA terdiri dari dua Prodi yaitu Prodi TBG dan Prodi TFS. (<http://ftik.iain-palangkaraya.ac.id/sejarah-singkat-fakultas/> Online: 10 November 2020)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Kegiatan belajar-mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya diselenggarakan berlandaskan pada Visi, Misi dan Tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Unggul Dalam Mewujudkan Tenaga Pendidik dan Kependidikan Yang Profesional dan Berkarakter Islami Tahun 2020.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pembelajaran Berbasis Inovatif dan Kreatif
- 2) Menyelenggarakan Penelitian Berbasis Bidang Keahlian dan Kolaboratif
- 3) Menyelenggarakan Pengabdian Masyarakat Berbasis Penelitian
- 4) Melakukan Kerjasama Dengan Berbagai Instansi Dalam Bidang Kependidikan

c. Tujuan

1. Menghasilkan tenaga pendidik yang menguasai pembelajaran berbasis inovatif dan kreatif pada jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah yang islami
2. Menghasilkan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi berbasis teknologi informasi (IT)
3. Menghasilkan penelitian berbasis bidang keahlian dan kolaboratif
4. Menghasilkan pengabdian masyarakat berbasis penelitian

5. Melaksanakan kerjasama dengan berbagai instansi dalam bidang pendidikan. (<http://ftik.iain-palangkaraya.ac.id/sejarah-singkat-fakultas/> Online: 10 November 2020)

3. Keadaan Dosen Homebase Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya.

Adapun jumlah dosen homebase Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya secara keseluruhan berjumlah 7 orang, Berikut daftar nama-nama dosen homebase Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya:

- Abdul Azis, M.Pd
- Ajahari, M.Ag
- Cecep Zakarias El-Bilad, S. Ip. M. Ud
- Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I
- M. RedhaAnsari, M.H.
- Surawan, M.S.I
- Yuliani Khalfiah, M.Pd.I

4. Identitas Responden

- a. Nama : Abdul Azis, M. Pd.
- Tempat, Tanggal Lahir : Baru, 07 Agustus 1976
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam

Status Perkawinan : Kawin
Status Kepegawaian : PNS
Jenis Kepegawaian : PNS Pusat

Pendidikan

- 1) SD : MIS Shirathul Jannah Buntok
- 2) SLTP : MTS Buntok
- 3) SLTA : MA Buntok
- 4) S1 : IAIN Antasari/Jurusan Tarbiyah
- 5) S2 : Universitas Negeri Yogyakarta/Jurusan
Teknologi Pembelajaran

b. Nama : Ajahari, M.Ag

Tempat, Tanggal Lahir : Nihan Hulu, 02 Maret 1971

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Kawin

Status Kepegawaian : PNS

Jenis Kepegawaian : PNS Pusat

Pendidikan

- 1) SD : SDN
- 2) SLTP : MTsN Muara Teweh
- 3) SLTA : MAN Muara Teweh
- 4) S1 : IAIN
- 5) S2 : UNIV. MUH. Surakarta

c. Nama : Yuliani Khalfiah, M.Pd.I.

Tempat, Tanggal Lahir : Wasah Hilir, 17 Maret 1971

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status Perkawinan : Kawin

Status Kepegawaian : PNS

Jenis Kepegawaian : PNS Pusat

Pendidikan

- 1) SD : SDN Bukhari Kandangan
- 2) SLTP : MTsN Kandangan
- 3) SLTA : MAN Sei Paring Kandangan
- 4) S1 : IAIN Antasari Banjarmasin/Fakultas Tarbiyah
- 5) S2 : IAIN Antasari Banjarmasin

d. Nama : Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil.I

Tempat, Tanggal Lahir : Sei Gatal, HST, 02 September 1956

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Kawin

Status Kepegawaian : PNS

Jenis Kepegawaian : PNS Pusat

- 1) SD : MIN Sungai Gatal
- 2) SLTP : PGAN

- 3) SLTA : PGAN
- 4) S1 : IAIN Palangka Raya
- 5) S2 : IAIN Antasari Banjarmasin
- e. Nama : Cecep Zakarias El-Bilad, S. Ip. M. Ud
- Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 30 Juli 1986
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Status Perkawinan : Kawin
- Status Kepegawaian : Dosen tetap
- Jenis Kepegawaian : -
- 1) SD : MI Miftahul Huda Luwungbata, Kec.
Tanjung, Kab. Brebes
- 2) SLTP : MTsN Ketanggungan, Kab. Brebes
- 3) SLTA : MAN Buntet Pesantren Cirebon
- 4) S1 : Universitas Muhammadiyah Malang/
Jurusan Hubungan Internasional
- 5) S2 : Universitas Paramadina Jakarta/ Jurusan
Filsaat Ilmu
- f. Nama : Surawan, M.S.I
- Tempat, Tanggal Lahir : Gunung Kidul, 6 Oktober 1984
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Status Perkawinan : Kawin

Status Kepegawaian : Dosen Tetap

Jenis Kepegawaian : -

1) SD : SD Negeri 2 Jipitu

2) SLTP : SMPN 3 Rongkop

3) SLTA : MAN 1 Wonosari

4) S1 : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/
Jurusan PAI

5) S2 : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/
Jurusan Psikologi Islam

g. Nama : M. Redha Ansari, S.E.I., M.H.

Tempat, Tanggal Lahir : Banjar masin, 14 Mei 1992

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Status Perkawinan : Kawin

Status Kepegawaian : PNS

Jenis Kepegawaian : PNS Pusat

1) SD : SD Angsau 4 Pelaihari

2) SLTP : MTsN 1 Kota Baru

3) SLTA : MAN Kota Baru

6) S1 : IAIN Antasari Banjarmasin

4) S2 : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui bagaimanakah konsep pendidikan anak dalam keluarga (studi pada dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya), maka peneliti melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Dosen yang akan diteliti melibatkan tujuh orang informan, yang sesuai dengan ciri-ciri khusus yang telah ditetapkan peneliti dengan tujuan agar penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil penelitian secara rinci tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga (studi pada dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya). Tergambar dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Pada Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya)

a. Bidang Akidah

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara bersama 7 orang dosen tetap homebase Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Berikut hasil dari wawancara bersama dengan 7 orang dosen terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga:

- 1) Dosen AJA lahir di Nihan Hulu pada tanggal 02 Maret 1971. AJA memiliki 2 orang anak laki-laki yang berinisial MU dan MA dan

Istri AJA berinisial NH. Menurut penuturan AJA mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga terkait dengan pendidikan akidah merupakan aspek dasar untuk diajarkan kepada seorang anak.

Sebagaimana dari hasil wawancara AJA mengatakan:

Aspek dasar yang perlu ditanamkan kepada anak itu tentu aspek keimanan. Keimanan kepada Allah, kepada Nabinya Muhammad, dan keimanan-keimanan lain yang termasuk dalam rukun iman. barangkali untuk menanamkan dirumah tangga itu tidak cukup karena memang anak akan berada dilingkungan sekolah. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Dari hasil wawancara dengan AJA, mengenai pendidikan anak dalam keluarga pada aspek akidah adalah aspek dasar yang perlu ditanamkan kepada seorang anak. Bahkan menurut AJA tidak cukup hanya diberikan pendidikan di rumah saja, karena anak akan berada dilingkungan sekolah bersama guru. Sehingga orang tua dan guru itu sangat menentukan kuat atau tidaknya aspek keimanan pada anak. Selain itu AJA menuturkan bahwa dalam penanaman aspek keimanan tidak ada pengkhususan waktu dalam memberikan pendidikan akidah pada anak sebagaimana disekolah. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

Dalam penanaman aspek keimanan itu tidak cukup hanya dirumah, tidak harus ada waktu tertentu yang bisa kita lakukan. Boleh jadi, misal ketika ada sikap atau sifat anak barangkali tindak ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan itu maka orang tua wajib mengingatkan kepada anak jadi tidak setiap hari memberikan suatu materi khusus seperti berlajar di sekolah. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Jadi menurut AJA apapun yang dilihat ataupun diamati dari sikap atau perbuatan dari seorang anak yang itu bertentangan dengan nilai-nilai keimanan pasti orang tua memberikan nasihat dan memberikan bimbingan.

Selanjutnya AJA juga menuturkan, bahwa pendidikan aspek akidah ini biasanya dilakukan AJA setelah sholat berjamaah, karena menurut AJA itu merupakan momen yang sangat baik untuk mengingatkan anak dalam hal menanamkan nilai-nilai keimanan anak. Tidak hanya itu, AJA juga menambahkan bahwa hal ini juga bisa dilakukan ketika duduk-duduk santai bersama keluarga, sebagaimana penuturan AJA:

Kedua, biasanya dilakukan setelah sholat berjamaah, itu adalah merupakan moment yang sangat baik untuk mengingatkan anak menanamkan nilai-nilai keimanan anak, yang ketiga sambil duduk- duduk bersama dengan keluarga saat itu juga bisa dilakukan dalam waktu yang santai, habis makan. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Pernyataan diatas, sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak AJA yang berinisial MU. MU menuturkan bahwa AJA biasanya memberikan penjelasan-penjelasan tentang rukun iman sebagaimana ungkapan MU:

Memberikan penjelasan-penelasan tentang rukun iman tersebut misalkan tentang rasul dan nabi-nabi dijelaskan seperti apa perjuangannya, kisah-kisahnyanya segala macam, atau tentang hari akhir, bagaimana keadaan hari akhir nanti tergantung dengan apa yang kita perbuat selama ada di kehidupan, pokoknya memberikan penjelasan rukun iman yang bersangkutan. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Saat MU ditanya kapan saja AJA memberikan pendidikan akidah tersebut? ia menjawab:

fleksibel aja, waktu santai, sehabis sholat berjamaah, jadi gak ada waktu khusus. (Hasil wawancara dengan MU anak AJA pada hari Selasa, Tanggal 15 September 2020, pukul 12:15 WIB)

Dalam perkara penanaman nilai akidah ini AJA lebih banyak mengkoneksikan dengan kehidupan anak atau apa yang dilakukan si anak. Sebagaimana yang di ungkapkan AJA:

misal saat si anak tidak melaksanakan sholat maka akan ada malaikat yang selalu mencatat, dengan begitu anak sudah diajarkan untuk beriman kepada malaikat. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

AJA juga menuturkan:

ketika orang tua misalnya memerintahkan anak untuk membaca al-Qur'an merupakan bagian dari penanaman aspek keimanan. Anak diperintahkan membaca al-Qur'an berarti diminta untuk mengimani al-Qur'an itu sebagai pegangan hidupnya. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Selain itu AJA juga mengarahkan sang anak untuk senantiasa membaca Al-Qur'an setelah sholat magrib. Walaupun tidak ada target tertentu, seperti harus membaca satu juz, yang penting bagi beliau anaknya harus membaca al-Qur'an setelah sholat magrib meski hanya beberapa ayat. Seperti yang di ungkapkan oleh AJA:

Kalau saya, saya paksa. minimal habis magrib itu wajib baca Qur'an. tapi tidak ada target misalnya satu juz, itu tidak. Yang penting misalkan mau 10 ayat 20 ayat. yang jelas habis sembahyang magrib itu paksa harus baca Al-Qur'an. (Hasil

wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tujuan AJA adalah untuk membiasakan anak agar senantiasa membaca Al-Qur'an sebagai bentuk keimanan kepada sang Pencipta Allah SWT dan beriman kepada Al-Qur'an.

Sedangkan pada perkara beriman kepada nabi dan rasul AJA mengambil dari cuplikan-cuplikan cerita Nabi dan Rasul atau pada momen-momen tertentu, seperti saat AJA mengisi ceramah di sebuah acara. Sebagaimana hasil wawancara bersama AJA berikut:

Biasanya cerita nabi diambil cuplikan-cuplikan gitu aja, tapi tidak ada sistematis. kecuali misalnya ada momen-momen tertentu ketika anak itu misalnya melihat kita mengisi acara maulidan bisa kita ambil hal-hal penting dari kegiatan itu apa yang harus kita ambil dari maulid itu. tapi cerita secara khusus itu tidak. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Pada perkara beriman kepada hari akhir. AJA kembali mengkoneksikan dengan kehidupan si anak. seperti yang di ungkapkan AJA:

ketika kita tidak sholat nanti dihari kiamat kita akan dihisab, juga kita akan dihitung jadi salah satu yang menentukan sukses atau tidaknya orang dihari akhir nanti itu adalah sembahnya oleh karena itu jangan tinggalkan sembahyang maksudnya ketika kita menyuruh anak kaya gitukan secara otomatis kita juga mengingatkan kepada si anak bahwa sesungguhnya hari kiamat itu pasti terjadi. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

AJA juga memberikan keterangan, bagaimana cara beliau dalam memberikan pemahaman terkait Qodo dan Qodar. Sama halnya

dengan pembahasan sebelumnya. Beliau juga mengkoneksikan dengan kehidupan si anak. Berikut hasil wawancara bersama AJA:

Misalnya anak tidak belajar. Belajar itu kan salah satu cara kita untuk mendapatkan hasil yang terbaiknya, kan kita mengajarkan kepada si anak. Meskipun kita itu mungkin barangkali sudah ditentukan bahwa kita ini jadi ini, jadi ini. Maka sebagai orang yang beriman kita pun tidak melupakan usaha tapi ketika kita sudah berusaha itu yang terbaik itu sudah merupakan takdir Allah. Misalnya belajar ternyata nilainya itu masih dibawah standar. Ketika dalam kondisi seperti itu disitulah kita memasukkan nilai-nilai keimanan tentang yang sesungguhnya sudah menjadi hal yang telah ditentukan. Misalnya anak kehilangan duit kaya dirumah atau dijalan ya udahlah gak usah disesali inikan sudah ketentuan dari tuhan jadi tidak perlu disesali lagi klo sudah begitu. Ini kan artinya menanamkan kalo itu sebuah kesadaran bahwa kita harus yakin mungkin apa yang terjadi itu sesungguhnya merupakan takdir Allah tapi tentu saja yang tidak kalah penting disitu perlu adanya ikhtiar atau usaha. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Secara tidak langsung AJA telah memberikan pengajaran kepada sang anak untuk beriman kepada qodo dan qodar melalui peristiwa yang dialami si anak.

Maka dapat dipahami bahwa AJA dalam memberikan pendidikan pada anak lebih banyak dikoneksikan dengan kehidupan sang anak. Sehingga anak dapat beriman kepada Allah dan rukun iman lainnya.

- 2) Dosen YK lahir di Wasah Hilir pada tanggal 17 Maret 1971. Suami YK berinisial SH. YK dan suami di karuniai 4 orang anak yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Menurut penuturannya, pada aspek akidah ini tidak ada pembelajaran secara khusus dan menurutnya sebagai orang tua

yang pertama kali harus memberikan keteladanan. Dalam aspek akidah ini YK memberikan lebih banyak pendidikan yang bersifat praktek sedangkan secara tekstual ia serahkan kesekolah.

Sebagaimana hasil wawancara bersama YK:

Keimanan kepada Allah tidak ada ke khususnya kaya itu. cuma sebagai orang tua yang pertama keteladanan jadi lebih kepada yang bersifat tekstualnya itu diserahkan kesekolah aja. Pendidikan rukun iman, rukun Islam itu sekolah. Tapi dirumah lebih kepada praktek. Jadi adanya keteladanan Kalo dalam ibadah. Kami kalau sholat selalu berjamaah, kecuali saat saya tidak ada dirumah. (Hasil wawancara dengan YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Hal diatas sejalan dengan hasil wawancara bersama anak YK yang berinisial N.

Semuanya mulai dari kaka di ajari secara tidak langsung misalnya kalo sholat diajari sejak kecil. (Hasil wawancara dengan N anak dari dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Itu artinya Praktek yang YK ajarkan untuk menanamkan akidah adalah dalam bentuk pengamalan ibadah, seperti sholat. Beliau senantiasa memberikan teladan agar anak-anaknya selalu melaksanakan sholat berjamaah. Sebagai bentuk keimanan kepada Allah SWT.

Sedangkan secara tekstual walaupun tidak diberikan secara khusus, menurut ungkapan YK terkadang ada materi sekolah yang ditanyakan si anak, maka saat itulah YK memberikan penguatan-penguatan.

Biasanya pelajaran sekolah itu dia bertanya, disitulah saya memberikan penguatan-penguatan. (Hasil wawancara dengan

dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama anak YK yang berinisial N berikut ini:

Kita biasanya habis isya kumpul-kumpul, cerita-cerita, ditanya apa yang dipelajari disekolah terus nanti ada tambahan dari mama abah. misal malaikat itu kaya gini. Lebih kaya telling story. (Hasil wawancara dengan N anak dari dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Maka dari itu materi-materi yang diajari disekolah secara tekstual diberikan penguatan kembali oleh YK bersama dengan suami saat dirumah walaupun tidak secara khusus.

Selain itu pendidikan akidah yang diberikan oleh YK secara praktek seperti memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an. sebagaimana penuturannya:

Saya punya anak empat tak satupun dari anak itu yang belajar keorang lain untuk tingkat MI, diajari mulai dari iqro sampai tahsin al-Qur'an secara bergantian dengan suami mengajar anak-anak. Setelah mereka rata-rata kelas 2 kelas 3 mereka sudah khatam al-Qur'an. Kelas 4 sudah tahsin. Biasanya kalo sudah tamat SD anak saya untuk tahsin sederhana hukum-hukum al-ahkamul huruf, sifatul huruf, mad wal qosar, itu sudah bagus, lumayan dah. Kalau disekolah sudah dimasukkan gurunya ketilawah. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Setelah anak-anak YK tamat Madrasah Ibtidaiyah. YK menyekolahkan semua anak beliau kepesantren, bahkan anak beliau yang masih kecil akan di arahkan untuk sekolah dipesanten. sebagaimana yang diungkapkanoleh YK:

Setelah tamat MI saya menyekolahkan semua anak saya di pesantren. Insya allah semuanya. Ini masih ada satu yang belum, tapi rencananya diluar kota. Anak yang pertama di gontor, anak yang kedua digontor, anak yang ketiga mahad muqoddasah li tahfizil qur'an. Anak yang ke empat masih di MI. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Ketika covid-19 melanda, anak-anak beliau yang bersekolah di pesantren dipulangkan ke rumah. Bertepatan pula dengan bulan ramadhan. Saat pelaksanaan sholat taraweh, dua anak laki-laki beliau yang sudah usia dewasa secara bergantian menjadi imam saat dirumah. Sebagaimana yang YK tuturkan:

Dengan adanya latihan membaca qur'an. Pada masa covid melanda, yang tidak diperbolehkan kita kemusholla, sholat taraweh. Semua anak saya secara bergantian menjadi imam saat dirumah. ayat yang dibaca terkadang juz 30, surah al Baqaroh, atau surah ali-Imron. (Hasil wawancara dengan N anak dari dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Hal tersebut menurut YK termasuk melatih anak yang paling kecil, agar bisa mencontoh kakak-kakaknya sebagaimana yang dituturkan YK:

Itu yang kelas lima SD itupun tarawehnya sudah full dia. full 23 rokaat. soalnya sudah terlatih setiap ramadhan. Alhamdulillah sholatnya rutin saja. Dan klo mengajinya anak saya itu setiap habis sholat sampai sekarang. Jadi si kecil itu walaupun saya sering dikantor. setelah zuhur dia kan dirumah itu tetap megaji, menghafal Al Qur'an. Ia sudah mulai menghafal al-Qur'an persiapan masuk pesantren. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa hal diatas adalah pembiasaan dalam bentuk ibadah yang dilakukan YK terhadap anak-anaknya

adalah sebagai bentuk beriman kepada Allah, maupun rukun iman lainnya.

- 3) Dosen AA lahir di Baru, 7 Agustus 1976. Istri beliau berinisial TH. Beliau telah dikaruniai 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Menurut dosen AA berkaitan dengan akidah yang sifatnya ghaib. Maka sebagai orang tua harus memberi contoh atau keteladanan masalah-masalah keimanan dirumah. Serta perlu adanya tambahan pendidikan dari sekolah yang berbasis agama Islam. Sebagaimana yang dituturkan dosen AA berikut:

Terkait dengan masalah keimanan memang itu ditanamkan dari masih bayi, kecil. terutama berkaitan dengan hal-hal yang ghaib. selain itu kita juga harus memberi contoh masalah-masalah keimanan dirumah. Kami orang tua agar anak itu paham kan harus diberi contoh. Kita arahkan pendidikan itu ke pendidikan agama, misalnya memilih TK, MI, SD di pilih lembaga pendidikan islam itu. Kita juga kan setiap hari selalu membimbing mengarahkan dan mendidik supaya nilai-nilai itu bisa tertanam dari kecil. (Hasil wawancara dengan dosen AA pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Dosen AA menambahkan bahwa dalam menanamkan akidah ini dosen AA juga memberikan buku-buku cerita Islam yang mengandung hikmah dan teladan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Biasanya juga dikasih buku cerita kaitannya dengan cerita keislaman yang ada hikmah teladan. Menyesuaikan dengan usia anak. Kaya yang drumah ini kan inya sudah mulai membaca, jadi nya senang membaca kisah kaya itu nah. kisah pendek-pendek aja. Dulu dikisahkan, di rekam dulu kisahnya dihp, nah nya mendangarnya ja lagi atau dikisah akan handak guring tu. sering di bacakan, cuman kda setiap hari yang wajib. (Hasil wawancara dengan dosen AA pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Selain itu, dosen AA menanamkan akidah dengan memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Beliau yang mengajarkan anak-anaknya dimulai dengan membaca Iqro dan ditambah lagi di TK/TPA. Berikut penuturan Dosen AA:

Kalau yang dulu lah yang kedua tadi tu, dari rumah ya. Tapi ditambah lagi di TK/TPA. Kalau yang terakhir kita ajarin dirumah aja kebetulan kondidi kaya ginikan, TK/TPA kan libur. Jadi di usahakan di rumah aja lah. Baru nol kecil sudah iqro 4 bisa merangkai kata, kami usahakan dirumah dan kami tu belajar mandiri aja kadada guru yang khusus datang kerumah. begantian aja bila kada aku mama nya. (Hasil wawancara dengan dosen AA pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama istri dosen AA yang berinisial TH berikut ini:

Untuk membaca Al-Qur'an sambil diajari dirumah, mamanya paling getol menyuruh. Cuman karena mamanya punya kekurangan jadi diserahkan ke ayahnya. (Hasil wawancara dengan TH istri dosen AA pada hari Senin, Tanggal 19 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Anak-anak dosen AA sudah mulai rutin membaca Al-Qur'an.

Sebagaimana penuturan dosen AA berikut:

Anak-anak sudah mulai rutin membaca Al-Qur'an. Kalau yang TK itu magrib aja. menurut kami waktu yang terasa ya magrib itu. soalnya waktunya dari magrib sampai isya praykan dulu yang lain khusus kami mengaji. Setelah isya kan makan, terus kegiatan yang lain atau mengerjakan tugas dari sekolah. (Hasil wawancara dengan dosen AA pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Sejalan dengan penuturan TH istri dosen AA berikut:

Habis sholat mengaji walaupun anak ada malasnya, agak keras kalau masalah agama. (Hasil wawancara dengan TH istri dosen

AA pada hari Senin, Tanggal 19 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa dalam penanaman akidah ini dosen AA lebih banyak memberikan teladan dalam bertuk ibadah sebagaimana halnya membaca Al-Qur'an. Selain itu diberikan penguatan dengan buku-buku cerita yang mengandung hikmah dan teladan. Sehingga dengan begitu dalam diri anak tertanam nilai-nilai akidah.

- 4) Dosen ASM lahir di Sei Gatal tanggal 02 September 1956. Istri beliau berinsial K. Beliau dan istri dikaruniai satu orang anak perempuan dan satu orang anak laki-laki. Menurut dosen ASM perkara akidah dirumah sudah sedari kecil ditanamkan kepada anak dengan diberikan informasi-informasi tentang akidah Islam dan menurut beliau perlu adanya pendidikan tambahan dari sekolah, khususnya sekolah yang berbasis Islam. Berikut hasil wawancara bersama dosen ASM:

Kalo dari kecilnya dirumah tangga sambil menginformasikan tetang rukun iman ini, yang kedua anak kita kan kedua-duanya sekolah madrasah, kalo sekolah madrasah paling tidak tentang tauhid sudah ada, jadi paling tidak hanya menambahkan aja. kalo ada bertanya kenapa begini-kenapa begini kadang kita ada menyelipkan bahwa ini kekuasaan Allah. Jadi maksud kita sedikit banyaknya dia juga merasakan bahwa itu pendidikan akidah, tauhid. Jadi hanya sekedar menyelip-nyelipkan saja. kalau secara khusus waktunya tu endak melakukan. Karena yang namanya dimadrasah itukan ada yang namanya akidah akhlak yang kita liat dalam kurikulumnya juga disampaikan tentang rukun iman. Dalam hal pemilihan sekolahpun lebih kepada orang tuanya. Karena keinginan kami anak-anak kami akhirnya nanti ilmu agama itu dapat di nikmati sejak dari awal sekolah. Kita arahkan dia dari TK, habis TK ke MI, habis MI ke

Tsanawiyah, Aliyah. (Hasil wawancara dengan dosen ASM pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 14:45 WIB)

Selain itu ASM juga menambahkan, bahwa untuk pendidikan anak secara khusus itu tidak ada, kecuali waktu khusus mengajarkan Al-Qur'an. Beliau mengajarkan anak-anaknya hingga tamat Al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Waktu yang di khususkan cuma mengajarkan Al-Qur'an sampai dia khatam, usia MI. Kita yang mengajarkan. Dan tidak hanya kita ada keluarga, keponakan, sepupu. ngumpul jadi satu. Ngajar ngaji dari awal hingga ia tamat. Keinginan saya itukan supaya dia mampu membaca dengan baik sesuai ketentuan ilmu tajwidnya. (Hasil wawancara dengan dosen ASM pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 14:45 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama K istri ASM berikut ini:

Biasanya mun pelajaran akidah bapaknya yang mengajari sekalian pengajian dengan keponakan-keponakannya. Dengan anak disekolahkan mulai TK Akidah, MIN Langkai, MTsN Model, MAN Model. (Hasil wawancara dengan K istri dosen ASM pada hari Senin, Tanggal 19 Oktober 2020, pukul 14:45 WIB)

Hasil dari wawancara diatas menunjukkan bahwa dosen ASM memberikan pendidikan kepada anak terkait dengan akidah dengan memberikan informasi-informasi yang terkait. Selain itu perlu juga menurut ASM pendidikan tambahan dari sekolah. Dalam hal ini pula ASM mengkhusus untuk mengajarkan Al-Qur'an secara mandiri dirumah sebagai upaya penanaman akidah.

- 5) Dosen CZE lahir di Brebes tanggal 30 Juli 1986. Beliau merupakan salah satu dosen yang terbilang baru di IAIN Palangka Raya. Kini

beliau juga merupakan pengurus asrama di Mahad Al-Jami'ah IAIN Palangka Raya. Beliau memiliki Istri yang berinisial S. Serta dikaruniai 2 orang anak yang terdiri dari satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Menurut dosen CZE perkara akidah sudah beliau tanamkan sejak anak sudah mampu berkomunikasi, dengan mengenalkan dzikir-dzikir dan do'a. Sebagaimana hasil wawancara bersama dosen CZE berikut ini:

Anak saya sejak mulai mereka bisa komunikasi umur 3 atau 4 tahun itu sudah saya perkenalkan dengan nama Allah dengan nama rasul meskipun mereka belum paham, siapa sih Allah itu. Cuma sudah saya kenalkan melalui dzikir-dzikir *subhanallah walhamdulillah* itukan melalui dialog tentang pencipta alam bahwa alam itu ada yang menciptakan ada yang membuat, yang membuatnya itu adalah Allah, bahwa yang ngasih rezeki itu adalah Allah, kasih duit Allah, yang ngasih baju, atau misalkan mereka minta apa, minta dibelikan baju atau dibelikan mainan, itu langsung saya kaitkan dengan akidah. Caranya saya langsung mendeskripsikan yang ngasih mainan itu atau yang ngasih apa saja yang mereka minta itu adalah Allah. sehingga mereka harus minta sama Allah, do'a. Misalnya anak kedua ini minta mainan apa misalnya, minta mainan pesawat misalkan maka saya suruh dia untuk "ya sudah kalau gitu nibros berdo'a sama Allah supaya Allah ngasih abi duit untuk beli pesawat karena abi gak punya duit, yang punya duit Allah. Nanti Allah kasih ke Abi nanti duitnya untuk beli pesawat." nah itu model begitu. Sejak dini saya tanamkan ke mereka. Atau minta belikan baju spidermen langsung saya jawab kalau begitu nibros berdo'a sama Allah, supaya Allah ngasih duit ke Abi nanti duitnya untuk beli baju spidermen. dan seketika itu juga, ketika udah mulai nyambung kadangkala saya juga langsung mengajari do'anya ditempat. "ya Allah berikan Abi duit untuk beli mainan, untuk beli ini-ini gitu". atau saya arahkan "makanya kalau suruh sholat yang nurut nanti habis sholat berdo'a." kadang dengan kata-kata misalkan "makanya kala suruh sholat yang nurut supaya Allah sayang karena kalau Allah sayang nantikan ngasih duit banyak untuk beli mainan". Jadi caranya saya begitu. Dan *alhamdulillah* itu berhasil menanamkan frem berpikir pada anak-anak saya. Usia 4 tahun sudah saya seperti itukan dua-duanya. dan terkadang mereka sendiri mengucap itu, kalo mau apa dengan

sendirinya berdo'a sama Allah supaya dikasih duit banyak untuk beli pesawat misalnya. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa , Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Sejalan dengan wawancara bersama istri dosen CZE yang berinisial SOR berikut ini:

Untuk pengenalan Allah kita sih langsung keaplikatifnya biasanya. Nah kalo dijalan tu misal melihat “ apa tu bi, apa tu dijalan” kita langsung arahkan bahwa itu tumbuhan ini, itu Allah yang ciptakan, nah kita langsung kesitu. Zikir juga kita kenalkan karena kan ini tempat majelis jugakan. Kita mengenalkan zikir, sholat, juga dari tontonan juga kita inikan, do'a, hadits juga kita ajarkan. (Hasil wawancara dengan SOR istri dosen CZE pada hari Rabu, Tanggal 21 Oktober 2020, pukul 15:16 WIB)

Menurut dosen CZE sekolah juga sangat diperlukan untuk pendidikan anak, sehingga beliau sangat selektif dalam memilih sekolah sang anak. Sebagaimana hasil wawancara bersama CZE yang begitu selektif dalam memilih sekolah sang anak demi meraih pendidikan agama yang baik. Berikut penuturannya:

Sofwa ini sekolahnya di sekolah Islam, sekolah SD Tahfiz Al-Jami' atas pilihan sendiri. saya sangat selektif memilih sekolah anak. Jadi saya memilih sekolah yang jelas sekolah Islam entah swasta atau negeri, yang kedua tidak hanya sekolah Islam, tapi dari guru-gurunya juga saya perhatikan dilihat penampilan gurunya seperti apa, kadang kala sekolah Islam tapi guru-gurunya ya memang pakai jilbab sih, tapi kok pakaiannya masih ketat, tidak sedikit itu saya perhatikan. Ada sekolah-sekolah Islam yang kok guru-gurunya pakainya ketat padahal gurukan teladan dalam berpakaian. Kemudian juga dari kualifikasi gurukan saya perhatikan, meskipun sekolah Islam tapi harus juga guru sesuai dengan kualifikasinya. Kemudian kemampuan membaca Qur'an gurunya juga saya amati. karena pernah anak saya yang pertama sekolah di salah satu sekolah Islam ketika diajari do'a, panjang pendeknya ada yang salah. yang seharusnya panjang dibaca pendek, sementara sebelum diajari gurunya do'a itu anak saya si sofwah sudah hafal. Begitu masuk sekolah diajari do'a yang sama malah berubah. misalnya do'a makan *Allahumma baarik lana, ba nya kan panjang baarik.*

waktu sekolah anak saya ada perubahan. ketika makan kok baca doa'anya kok *Allahumma barik lana*. Kok pendek, siapa yang ngajarin? ternyata apa, diajarin disekolah. Itu ketika anak saya masih sekolah TK (A) akhirnya saya pindahkan. Kemudian juga dari lingkungan teman-temannya, mungkin karena sekolahnya tidak terlalu ketat yaa, misalkan sekolahan bawa hp karena mungkin kebetulan yang bawa hp ini anak murid yang ibunya juga ngajar di situ. Akhirnya mengganggu, sementara anak saya sampai sekarang pun tidak pernah saya kenalkan hp, hanya sebatas foto-foto, video, dia bisa sendiri tidak diajari. Tapi kalau kaya games, media-media sosial tidak pernah. apalagi dulu ketika masih TK, makanya saya melihat seperti itu guru-gurunya juga kurang, pakaiannya masih ketat, kadang ada gurunya juga bacaannya kurang pas, ada anak-anak yang bawa hp, akhirnya saya memutuskan untuk tidak melanjutkan ke TK (B). Begitu ada pendaftaran disekolah Al-Jamil saya langsung pindahkan saja. Jadi umur 6 tahun setengah sudah masuk kelas satu di SD Al-Jamil. karena saya liat gurunya juga mereka bagus-bagus dari segi penampilan juga bagus-bagus memang sesuai dengan adab-adab berpakaian dalam agama Islam, yang kedua guru-gurunya juga bisa ngaji semua. Dan lingkungan anaknya juga bagus ketat tidak boleh bawa hp. dan disitu emang selain belajar pelajaran umum juga ada fokus menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Alhamdulillah, secara umum bagi saya pribadi dan keluarga baguslah sekolahnya. keunggulan sekolahnya menghafal Al-Qur'an itu yang membuat saya tertarik. Ketika mendaftar disitu, itu yang kemudian menurut saya sangat bagus. Orang tuanya diwawancarai tentang kesiapan menyekolahkan anak disekolah Al-Jamil. karena untuk pendidikan karakter serta tahfizul Qur'annya tidak hanya mengandalkan dari sekolahan tapi orang tua juga harus siap bekerja sama, murojaah di rumahnya orang tua harus siap. *Alhamdulillah* setelah diwawancarai, si Sofwah ini diterima. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Karena sang anak telah dibimbing dirumah maupun di sekolah, kini anak dosen CZE yang menginjak kelas dua SD telah mampu menghafal hingga 3 juz di dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari juz 28, 29, dan 30. Berikut hasil wawancara bersama CZE:

Anak saya kelas 2 sudah tiga juz. Juz 30, 29, 28. seperti yang saya bilang itu dukungan orang tua. Sebagus apapun anak kalau orang tuanya dirumah tidak murojaah menambah hafalan maka

sekolah juga tidak banyak pergerakan kalau hanya sekedar mengharapkan disekolah. Karena disekolah juga yang diajarkan banyak, tidak hanya tahfiz. tapikan juga di ajari membaca, diajari mata pelajaran yang lain dan juga agama. Jadi memang peran orang tua juga penting. Anak saya selama pandemi ya saya bimbing sendiri disini. *Alhamdulillah* bukannya berkurang malah bertambah, yang tadinya 2 juz setengah selama pandemi ini bisa menyelesaikan sampai 3 juz itu. Sebelum pandemi masih juz 28 tengah-tengah, ini selama pandemi saya bimbing selesai juz 28. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Dosen CZE dalam upayanya menambah hafalan sang anak beliau senantiasa memperdengarkan murottal Al-Qur'an, dengan di ulang-ulang sehingga anak mampu menghafalkannya

Setiap saat saya perengarkan murottal juz amma, saya ulang-ulang. Bahkan saat mau tidur saya perengarkan, bisa dikatakan 24 jam. Yang kecil ini juga sudah bisa megikuti meski ujung-ujungnya saja. Usia tiga tahun sudah saya bimbing makhori jul hurufnya. Bahkan 2 tahun setengah. Yang surah-surah pendek itu, saya membaca dia ngikutin. saya bimbing sambil dirumah, naik motor, sepanjang jalan itu saya baca surat-surat itu. Surat-surat juz amma, si sofwah ini mengikuti. Nah, ketika umur tiga tahun itu mulai saya bimbing, saya membacakan ayat per ayat saya ulang sambil melihat mulut saya sambil menirukan, istilahnya saya talqin lah ayat per ayat sekali dua kali. *alhamdulillah* setelah di talqin satu surah selesai misalkan surah at-takatsur. Kalau lagi pas jalan kemana sambil bocengan sambil ngaji dia mengikuti. Sampai usia 7 tahun setengah sudah juz 28. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Sejalan dengan wawancara bersama SOR istri dosen CZE berikut:

Kaya segi hafalan Qur'annya, anak yang pertama di mulai mendidik itu sebenarnya kami dari dalam kandungan, di situ kami perengarkan murottal terus sampai dia lahir 24 jam kita gak pernah namanya mematikan murottal terus kita perdegarkan sampai anak itu masanya sudah bisa ngomong 3 tahun disitu dia mulai ngikutin. (Hasil wawancara dengan SOR istri dosen CZE pada hari Rabu, Tanggal 21 Oktober 2020, pukul 15:16 WIB)

Pada perkara beriman kepada malaikat dosen CZE hanya sebatas memperkenalkan saja karena menyesuaikan dengan usia sang anak. Sedangkan pada perkara qodho-qodar dan hari akhir sudah beliau berikan pendidikannya secara praktis. Berikut penuturan dosen CZE:

Untuk malaikat saya belum terlalu memperkenalkan, mereka sudah hafal, sebatas nama saja iya. karena bagi saya itu nanti bertahap. jadi yang baru dikenalkan hanya Allah dan Rasulullah yang secara intens. Tapi seperti malaikat, kitab-kitab Allah belum terlalu. Cuma sudah mulai saya perkenalkan. kadang-kadang anak saya yang kedua ini, misalkan “abi kenapa makan buah ini baik, karena ada dalam Al-Qur’an bi ya?”. Dia sendiri belum paham sebenarnya, tapi dia tau. Nabi juga saya perkenalkan hadisinya. Misalnya mamanya marah, kan ada hadisinya gk boleh marah. Meskipun mereka belum paham. cuman saya sudah menargetkan akan mengenalkan konsep-konsep itu sesuai kemampuan anak. meskipun nama-namanya sudah saya kenalkan. Begitupun dalam perkara hari akhir serta qodho-qodar secara praktis sudah diberikan. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Sejalan dengan wawancara bersama SOR istri dosen CZE berikut ini:

Kalau untuk malaikat pernah kita kinalkan, Cuma tidak semua malaikat kita kenalkan, kaya ini aja dia “waktu shalat kenapa manjadi begini, assalamu’alaikum” ke kiri ada malaikat ini yang sebelah kanan mencatat kebaikan yang kiri mencatat yang kejahatan paling hanya sekedar itu kita kalau malaikat. (Hasil wawancara dengan SOR istri dosen CZE pada hari Rabu, Tanggal 21 Oktober 2020, pukul 15:16 WIB)

Maka dapat dipahami dari hasil wawancara bersama dosen CZE, Bahwa dalam mendidik akidah anak, sudah dapat diberikan sejak usia dini dan pendidikan yang diberikan menyesuaikan pada usia sang anak. Dalam upaya mendidik akidah sang anak beliau

lakukan dengan berdzikir, berdo'a, berdialog dengan sang anak serta murojaah bacaan Al-Qur'an, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akidah

- 6) Dosen SUR lahir di Gunung Kidul, 6 Oktober 1984. Istri beliau berinisial FDP. Dosen SUR dan istri dikaruniai 2 arang anak perempuan. Menurut dosen SUR pendidikan akidah yang beliau berikan belum terlalu kuat beliau tanamkan. Hanya saja beliau telah menanamkan pada diri anak akan adanya keberadaan sang pencipta, Allah SWT melalui do'a, pengamalan ibadah dan dialog bersama sang anak. Berikut hasil wawancara bersama dosen SUR:

Kalo akidah belum begitu kuat saya menanamkannya, karena itu sesuatu hal yang masih abstrak. Contoh aja misalnya ketika mau tidur do'a. Itu *alhamdulillah* sudah rutin, kalau terkait sholat ikut biasanya jamaa'ah walaupun ditengah jalan berhenti. Kalau terkait malaikat itu saya belum, Belum lakukan malahan. itu malaikat apa, itu belum pernah menceritakan. Tapi kalau misalnya terkait siapa tuhan itu kadang kala bahasanya nakal begitu misalnya dia nakal terus saya bilang nanti dimarahin sama Allah lo, tapi saya tidak menyebutkan Allah itu apa, jadi memang bagi saya masih sangat dasar sekali. Hal-hal kaya gitu aja ngasih taunya do'a sholat kaya gitu. kalau masalah malaikat, hari akhir belum. (Hasil wawancara dengan dosen SUR pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 09:20 WIB)

Dosen SUR juga menambahkan bahwa:

Terkait kitab biasanya dia kan senang main buku, jadi kadang belum bisa membedakan buku ini buku inilah. Untuk Qur'an itu biasanya saya taruh di meja agak pendek itu. kalo di pakai mainan biasanya saya samapikan ini gk boleh sembarangan, jangan kaya gitu. ini beda tu liat tulisannya. dia seneng buka itu. kadangkala ketika saya baca, dia kan pegang yang satunya. (Hasil wawancara dengan dosen SUR pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 09:20 WIB)

Selain itu dosen SUR berupaya untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an melalui poster, murottal dan nyanyian, berikut hasil wawancara bersama SUR:

Kalau poster-poster tu sudah saya belikan, dia seneng nyanyikan ada lagu *alif ba ta tsa jim ha kho* kaya gitu. Ya itu sering diputar kalau mau tidur. Murottal juga dalam bentuk audio. (Hasil wawancara dengan dosen SUR pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 09:20 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa dalam upaya dosen SUR memberikan pendidikan akidah adalah dengan mengajarkan anak untuk berdo'a, berdialog dengan sang anak, beribadah sholat, dan memperkenalkan huruf hijayah melalui poster dan nyanyian serta memperdegarkan murottal Al-Qur'an.

- 7) Dosen RA lahir di Banjar Masin, tanggal 14 Mei 1992. Istri beliau berinisial Y. Beliau dan istri dikarunia 1 orang anak laki-laki yang masih berusia 3 tahun. Menurut beliau untuk menanamkan perkara akidah belum bisa dilakukan karena usia anak yang masih kecil, hanya saja beliau menanamkan akidah melalui pelaksanaan ibadah.

Sebagaimana hasil wawancara bersama RA berikut ini:

Kan anak saya ni masih 3 tahun jadi masalah akidah belum bisa di tanamkan untuk anak umur 3 tahun, jadi kalo saya pribadi yang pertama ditanamkan adalah mengenai beribadah dulu, kadang diajari cara sholat, cara makan yang benar, adab dulu, lebih keadab sih sbenarnya, kalau saya pribadi. Karenakan anak saya juga masih umur tiga tahun juga. masih belum bisa membedakan mana baik mana buruk. Jadi itu dulu yang diajarin. kalo untuk berimankan dia belum bisa mikir. (Hasil wawancara dengan dosen RA pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 09:02 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Y istri dosen RA berikut ini:

Jadi gini, anak kami itu umurnya baru 3 tahun. Bicara juga blum terlalu lancar. Cara kami mengajarkan akidah diumurnya yang masih segitu salah satunya seperti kami mengajarkan untuk bersalam ketika masuk rumah, selalu mengucapkan terimakasih. Untuk sholat kami biasa turut mengajak dia untuk sholat berjamaah. Jadi saya kasih dia sajadah sendiri. Walaupun ujung-ujungnya dia sibuk dengan mainannya yang penting dia tau sholat itu seperti apa. (Hasil wawancara dengan Y istri dosen RA pada hari Jum'at, Tanggal 23 Oktober 2020, pukul 09:02 WIB)

Dosen RA juga mulai mengajarkan sang anak agar kelak mampu membaca Al-Qur'an dengan melalui poster dan you tube.

Sebagaimana yang disampaikan RA:

Biasanya kalo untuk belajar Qur'an melalui poster yang disediakan ataupun you tube. (Hasil wawancara dengan dosen RA pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 09:02 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Y istri dosen RA berikut ini:

Kalo untuk mengaji biasanya saya putarin lagu upin-ipin. Poster huruf hijaiyah juga ada. (Hasil wawancara dengan Y istri dosen RA pada hari Jum'at, Tanggal 23 Oktober 2020, pukul 19:52 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan akidah yang terapkan dosen RA kepada anak adalah melalui ibadah, adab, dan mengajarkan Al-Qur'an serta ditanamkan melalui media-media poster maupun you tube .

b. Bidang Ibadah Sholat

- 1) Berdasarkan hasil wawancara dengan AJA terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga pada aspek Ibadah. AJA berpendapat bahwa ibadah merupakan suatu yang harus di ajarkan kepada anak karena merupakan sebuah kewajiban. Sebagaimana yang dituturkan AJA:

Ibadah merupakan perkara yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anak karena merupakan salah satu kewajiban. Misalnya saja dalam perkara sholat, tentu saja orang tua berkewajiban memberikan nasehat dan memberikan bimbingan. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Pernyataan diatas, sesuai dengan hasil wawancara bersama anak

AJA yang berinisial MU. MU mengungkapkan:

Kalau untuk sholat sih, beliau selalu mengingatkan untuk melaksanakan sholat. Bahkan mengarahkan untuk mengerjakan salat di awal waktu. Dan sering juga ditanyakan oleh beliau, sudah sholat atau belum. Kalau belum beliau biasanya mengingatkan untuk segera melakukan sholat. Selain itu kalau kami telat sholat beliau memberikan arahan dan menunjukkan beberapa ayat tentang melalaikan sholat. (Hasil wawancara dengan MU anak AJA pada hari Selasa, Tanggal 15 September 2020, pukul 12:15 WIB)

Itu artinya AJA melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua untuk senantiasa mengingatkan dan memberi arahan atau nasehat kepada sang anak agar melaksanakan ibadah. AJA juga menuturkan bahwa:

Nasehat itu tidak hanya sekedar nasehat tapi orang tua juga memberikan contoh atau teladan kepada anak. memberikan contoh atau teladan kepada anak itu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya adalah menjalankan syariah atau menajalan ibadah kaitannya dengan sholat, baca Qur'an,

dan lain sebagainya. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Jadi menurut AJA contoh teladan itu penting untuk dilakukan orang tua. Tidak akan mungkin berhasil mendidik anak itu ketika orang tuanya pandai memerintah tapi dalam kehidupan kesehariannya orang tua tidak memberikan contoh. Kalau pun berhasil itu pun sangat minim keberhasilannya. Karena biasanya anak itu akan mencontoh dari apa yang dicontohkan orang tuanya.

AJA juga menambahkan:

Setidak-tidaknya meskipun anak itu tidak langsung mencontoh apa yang dilakukan orang tua minimal walaupun diwaktu kecilnya tidak diperhatikan mungkin dimasa tuanya mereka punya kesadaran untuk melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah mereka lihat dari kehidupan orang tuanya dalam kehidupan keluarganya. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keimanan tidak akan ada dampak yang baik atau tidak akan melahirkan sikap yang baik tanpa beriringan dengan pelaksanaan ibadah karena buah dari akhlak yang baik, sikap baik, turunan yang baik itu adalah disamping pembiasaan tentu aspek pengaruh dari pelaksanaan ibadah juga sangat besar untuk membangun karakter anak itu sendiri.

Selain itu AJA juga memberikan hukuman ketika anak tidak melaksanakan ibadah sholat. Namun hukuman yang diberikan bukan dalam bentuk fisik akan tetapi dalam bentuk ucapan atau nasehat sebagaimana yang di ungkapkan AJA.

Hukuman itu dalam bentuk ucapan. Kita cuma mengingatkan pada si anak klo gak sholat konsekuensinya apa. nanti di hari akhirnya seperti apa, sanksinya seperti apa. Jadi tidak ada dalam bentuk fisik. meskipun anak umur 10 tahun itu boleh dipukul, tapi pukul disitukan tidak harus dimaknai dalam bentuk pukulan tapi ketika ucapan kita keraspun sesungguhnya bagian dari pukulan. Meskipun anak tidak disekitar kita. contoh kan anakku. kuliah S1 sudah selesai tetap ku ingatkan yang pertama itu pasti “ sudah sholat atau belum?” jadi cara kya gitu.kontrol. (Hasil wawancara dengan AJA pada hari Rabu, Tanggal 06 November 2019, pukul 11:38 WIB)

AJA juga terus melakukan pengontrolan terhadap aktivitas ibadah anak, salah satunya seperti sholat lima waktu. Beliau selalu mengingatkan anak sekalipun sang anak sudah menginjak usia dewasa.

Maka dapat dipahami dalam pendidikan ibadah ini AJA memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dengan memberikan teladan, pembiasaan, hukuman yang mendidik, serta nasehat.

- 2) Dalam perkara ibadah YK biasanya memberikan keteladanan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Sebagaimana yang ia ungkapkan:

Kalo dalam ibadah adanya keteladanan. kami kalau sholat selalu berjama'ah, kecuali saat saya tidak ada dirumah. (Hasil wawancara dengan YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama anak YK yang berinisial N berikut ini:

Kalo sholat diajari sejak kecil. Sholat nya dimasjid atau musholla. kalau gak sempat kelanggar atau kemesjid berjama'ahnya di rumah. (Hasil wawancara dengan N anak dari dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Pelaksanaan sholat selalu dilakukan berjamaah. Menurut YK dalam perkara sholat, ketika anak masih duduk di Madrasah Ibtidaiyah, anak beliau sudah sholat lima waktu dengan rutin. Sedangkan ketika masih TK belum secara keseluruhan dilaksanakan, sebagaimana yang di tuturkan YK:

Kalau lagi TK itu masih sholat magrib, isya, zuhur, asar. subuhnya yang biasanya tidak dibangunkan. Kalau yang 4 tahun tidak di bangunkan. klo umur lima tahun sudah di ajak berjamaah walaupun sholat subuh. Jadi ketika dia berumur 7 tahun sesuai dengan hadis itukan menyuruh anak sholat ketika umur 7 tahun. Itu sudah terlatih dia. Jadi hanya diajak saja, tidak disuruh suruh lagi, hanya di ingatkan saja. dan alhamdulillah tidak perlu diingatkan bahkan sebelum azan dia sudah siap-siap karena sudah kebiasaan. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Hal diatas juga sejalan dengan wawancara bersama dengan N anak YK, sebagai berikut:

Kalo sholat diajari sejak usia 3 atau 4 tahun. Sudah terbiasa sampai gedanya kalau gak ngerjakan kaya aneh, kaya gk bisa. mulai rutin sholat usia 6 tahun. (Hasil wawancara dengan N anak dari dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Jadi YK selain memberikan teladan juga memberikan pembiasaan kepada anak-anak beliau, sehingga pada saat usia 7 tahun anak-anak sudah terlatih dan rutin dalam melaksanakan sholat.

Selain itu YK juga membiasakan anak untuk tidak menonton televisi ketika masjid sudah mulai membaca ayat-ayat al-Qur'an sebelum sholat magrib dan terus berlangsung hingga sholat isya. Sebagaimana hasil wawancara bersama YK:

Kami tidak membolehkan membuka televisi itu apabila orang sudah mulai meayat dimasjid. Pada waktu magrib itu sudah harus mati dan berlangsung setelah magrib sampai isya. Itu yang diterapkan dari dulu hingga sekarang. Tidak ada aktivitas kecuali aktivitas mengaji, aktivitas belajar. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 10:40 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama N anak dari YK berikut:

Biasanya waktu orang mulai meayat dimasjid waktu magrib sampai isya dilarang buka tv, disela-sela sholat magrib dan isya diisi dengan mengaji. (Hasil wawancara dengan N anak dari dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Hal tersebut YK lakukan untuk membiasakan anak setelah melaksanakan sholat untuk mengaji dan belajar. Selain itu jika anak main dan sudah masuk waktu sholat dia harus berhenti main untuk melaksanakan sholat karena YK sangat menekankan sekali pendidikan sholat. Sebagaimana ungkapan YK:

Jika anak main dan sudah masuk waktu sholat dia harus berhenti main unruk melaksanakan sholat karena saya sangat menekankan sekali pendidikan sholat. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

YK juga menambahkan:

pekerjaan lain saya tidak menuntut yang penting sholat harus dikerjakan jadi mulai dari pemberian teladan, latihan, pembiasaan. adanya hadiah. Saya selalu memberi hadiah jadi anak saya dulu awal mula mengajarkan sholat subuh itu, sehabis subuh itu di upah, saya yakin tidak sampai dewasa juga dia handak minta upah. Kalau ada yang beranggapan nanti materialitik, ternyata enggak, gk ada yang minta upah lagi. karena saya ingin membiasakan, kalau sudah terbiasa tidak berat. (Hasil wawancara dengan dosen YK pada hari Rabu, Tanggal 30 September 2020, pukul 20.47 WIB)

Maka dapat dipahami dalam pendidikan ibadah ini YK memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dengan memberikan teladan, latihan dan pembiasaan, serta hadiah.

- 3) Dosen AA dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak dengan pemberian contoh, dan membiasakan melatih sang anak untuk sholat sedari kecil. Berikut hasil wawancara bersama dosen AA:

Sholat dengan diberikan contoh, dibiasakan ketika anak bayi mulai bisa duduk, anak kita dudukkan disamping sebisanyalah. sejak TK mulai paham. Kita sebenarnya melatih, diajak kemasjid anak saya yang laki-laki meskipun sambil begayaan. Sehingga sampainya ganal, usia SD kada disuruh lagi. ni kaya dipondok ni inya sudah menjiwai, sudah terbiasa, kada disuruh lagi. (Hasil wawancara dengan dosen AA pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama TH istri dari AA berikut:

Kalau sholat selalu diingatkan apalagi yang besar tu lima waktu, tapi kalau yang besar itu sejak kelas dua itu gak disuruh lagi sudah lima waktu, kalau yang perempuan inikan masih nol besar, paling gak magrib dia harus sholat. Kalaunya dulu sebelum corona dibawa bapak nya kemesjid. (Hasil wawancara dengan TH istri dosen AA pada hari Senin, Tanggal 19 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Dalam pelaksanaan mendidik ibadah beliau tidak menerapkan hukuman secara fisik hanya sekedar ucapan yang agak keras.

Sedangkan pemberian hadiah tidak ada secara khusus. Berikut hasil wawancara bersama dosen AA:

hukuman kepada kita membiasakan haji. anak sambil dikerasi kalo lembut tarus inya kada anu jua kadang, harus di paksa-paksa, setengah dipaksa-paksa. Sedangkan hadiah kepada secara khusus, paling kita ajak beli es krim, kita ajak berenang, belanja. (Hasil wawancara dengan dosen AA pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 15:31 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa dalam penanaman nilai ibadah anak, dosen AA memberikan pendidikan dengan melatih, membiasakan, dan memberikan anak teladan, serta adanya hukuman dan hadiah.

- 4) Dosen ASM dalam menanamkan nilai kepada sang anak adalah dengan pendidikan secara umum yaitu melalui pengajian anak-anak yang setiap malamnya beliau ajarkan di rumah. Sehingga beliau tidak hanya mendidik anak kandung beliau saja namun juga mendidik anak-anak dari saudara-saudara beliau. Berikut hasil wawancara bersama dosen ASM:

Pendidikan sholat hanya secara umum saja. Kita ajarkan juga bagaimana cara angkat takbir, di pengajian gabungan tadi itu saya sampaikan, bagaimana bacaan sholat, dihafal. Kalo di MI dia juga menghafal kita tinggal membetulkan bacaan-bacaannya yang keliru, diberikan teladan, dengan sholat berjamaah di masjid dekat rumah (Hasil wawancara dengan dosen ASM pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 14:45 WIB)

Sedangkan dalam upaya membiasakan anak untuk ibadah dengan memberikan hukuman tidak biasa dilakukan oleh ASM. Beliau hanya memberikan arahan saja. Sementara pemberian hadiah tidak biasa juga diberikan oleh dosen ASM. Berikut hasil wawancara bersama ASM:

Istilah kita marah dengan anak itu kayanya gak biasa dilakukan, coba ya kita pelan-pelan saling diarahkan aja. Saya dan Istri tidak biasa memukul memarahi. atau ancaman tidak ada juga. Kalo hadiah enda biasa saya anukan, cuman sekedar memberikan nasehat kaitannya dengan ayat dan hadis, klo kerjain ini dapat pahala, bagus gitu aja. Gak ada istilah berupa uang atau benda untuk menyatakan penghargaan. Tapi disisi lain Ketika dia ingin sesuatu misalnya maka kita laksanakan, tapi bukan berarti gara-gara itu tapi kita paham bahwa anak ini sering mengikuti argumen kita. (Hasil wawancara dengan dosen ASM pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 14:45 WIB)

Maka dapat di pahami bahwa pendidikan ibadah yang di berikan oleh dosen ASM adalah dengan pemberian pendidikan bagaimana tatacara pelaksanaannya, memberikan nasehat dan teladan.

- 5) Dosen CZE dalam mendidik anak pada perkara ibadah dengan mengajak anak secara langsung untuk sholat berjamaah di masjid.

Sebagaimana yang disampaikan CZE berikut:

Kalo sholat saya tidak menerangkan secara detail, langsung saya ajak. *Alhamdulillah* setiap azan seperti ini mereka sudah ada kesadaran. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa , Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Sejalan dengan hasil wawancara bersama SOR Istri dosen CZE berikut:

Kalo sholat biasanya langsung ke tindakan, abinya sudah siap kan, nah anak tu langsung digendong, gak biasa bangunkan

“bangun-bangun”. Kalo bangunkan anak itu langsung diangkat kedepan wc jadinya biar melek. (Hasil wawancara dengan SOR istri dosen CZE pada hari Rabu, Tanggal 21 Oktober 2020, pukul 15:16 WIB)

Dalam pelaksanaan hukuman dan hadiah juga sering beliau berikan kepada anak, agar sang anak tertib dalam pelaksanaan ibadahnya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Ketika Nibros nurut sholat ngajinya mau, makanya dikasih mainan, itu rewordnya. Hukumannya ketika tidak sholat paling sebatas saya marahi saja, dengan kata-kata. kadangkala yang namanya anak kan kadang melampaui batas maka saya hukum juga dengan pukulan tapi dibagian yang bisa dipukul. Kadangkala anak perlu efek jera melalui pukulan. Tidak setiap saat, seperlunya. Cuma untuk urusan sholat sebatas disuruh ditegur mereka sudah sadar. misalkan kemesjid saya ajak “ayo ambil pecinya” saya tunggu dia ambil peci. Masuk kelas 2 sudah mulai rutin sholat. (Hasil wawancara dengan dosen CZE pada hari Selasa , Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 14:12 WIB)

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersa dengan SOR istri dosen CZE berikut ini:

Klau hukuman kami belum menerapkan. Karena umur mereka masih belum baligh, belum memahami hukum syariat. Minimal pujian saat dia mau sholat kami puji-puji. Sebagai motivasi dan mereka senang dengan pujian itu. Kalau yang besar, alhamdulillah, dia selalu sholat selama ini. Kecuali kalo ketiduran. Itu pun kami hanya menegur sekedarnya. Kami hanya menerapkan hadiah kalau mereka sholat, terutama ke yang si kecil. Kadang mainan kadang pakaian atau makanan yang dia suka. (Hasil wawancara dengan SOR istri dosen CZE pada hari Rabu, Tanggal 21 Oktober 2020, pukul 15:16 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai ibadah, anak sudah dibiasakan sejak dini untuk mekasanakan ibadah disertai dengan teladan dari orang tua. Serta adanya pemberian hukuman dan hadiah sebagai upaya agar anak tertib ibadahnya.

- 6) Pendidikan ibadah yang diberikan oleh dosen SUR adalah melalui latihan dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah serta teladan. Seperti hasil wawancara berikut ini:

Kalo sholat biasanya saya ajak magrib isya itu. Kalau zuhur pas dirumah ya bisa. Tapi bisa dikatakan tidak. sholat subuh belum bangun, kalau asar agak males dia, kadang tidur juga. (Hasil wawancara dengan dosen SUR pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 09:20 WIB)

SUR juga menambahkan bahwa:

prinsip saya biarkan banyak main, karena memang usia mereka banyak bermain. Kalau saya megalir saja yang penting tidak terlaui otoriter. Kalau misalkan dia salah maka harus dikatakan, dipertegas kalau salah. Kalau misalhnya benar, saya bilang bagus biasanya. Misalnya habis makan dia buangnya dibak sampah, saya bilang sip gitu. Kalau sampahnya sembarangan makannya berantakan dia gak membersihkan, atau habis main gak membersihkan, nashati. Jadi saya membangun kesadaran dulu. Jadi menurut saya inti dari seseorang itu adalah kesadaran. kalau sudah sadar itu gak ada tekanan. (Hasil wawancara dengan dosen SUR pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2020, pukul 09:20 WIB)

Walaupun sang anak masih jarang dalam pelaksanaan ibadahnya, karena usianya yang masih kecil. Hanya saja orang tuanya sudah memberikan upaya untuk melatih sang anak agar melaksanakan ibadah sholat dengan melatih dan mebiasakan serta memberikan teladan dan nasehat.

- 7) Pendidikan ibadah yang diberikan oleh dosen RA adalah melalui latihan dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah serta teladan. Seperti hasil wawancara berikut ini:

Untuk sholat, ketika kami sholat selalu diletakkan disamping, yang peting dia sholat jama'ah. kita amparin sajadah kadang ikutin gerakannya. hari jum'at diajak juga sholat jum'at. (Hasil

wawancara dengan dosen RA pada hari Selasa, Tanggal 20 Oktober 2020, pukul 09:02 WIB)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Y istri dari dosen RA berikut ini:

Untuk sholat kami biasa turut mengajak dia untuk sholat berjamaah. Jadi saya kasih dia sajadah sendiri. Walaupun ujung-ujungnya dia sibuk dengan mainannya yang penting dia tau sholat itu seperti apa. (Hasil wawancara dengan Y istri dosen RA pada hari Jum'at, Tanggal 23 Oktober 2020, pukul 12:23 WIB)

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah yang diberikan oleh dosen RA, meski usia anak yang masih kecil, anak sudah mulai dilatih dan dibiasakan orang tua untuk melaksanakan sholat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi pada Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya)

Mendidik anak merupakan sebuah ibadah yang bernilai pahala dalam islam, karena anak adalah anugerah dari Allah yang sudah sepatutnya sebagai orang tua harus benar-benar memberikan pendidikan yang terbaik bagi masa depan anak. Maka dari itu kewajiban orang tua yang pertama adalah mendidik anak dengan agama sejak dini sehingga menjadi insan yang sholeh dan sholehah. Diantara kewajiban orang tua muslim dalam memberikan pendidikan kepada anak pada bidang-bidang tertentu seperti:

a. Bidang Akidah

1) Menanamkan akidah

Menurut AJA, akidah atau keimanan merupakan aspek dasar untuk diajarkan kepada seorang anak. Baik itu keimanan kepada Allah, kepada Nabinya Muhammad, dan keimanan-keimanan lain yang termasuk dalam rukun iman. Menurut AJA menanamkan aspek akidah ini tidak cukup hanya di rumah tangga karena anak akan berada di lingkungan sekolah. Sehingga orang tua dan guru sangat menentukan kuat atau tidaknya aspek keimanan pada anak. Selain itu AJA menuturkan bahwa dalam penanaman aspek keimanan tidak ada pengkhususan waktu dalam memberikan pendidikan akidah pada anak sebagaimana di sekolah. Begitu pula dengan hasil wawancara bersama YK. YK menuturkan bahwa ia lebih banyak memberikan pendidikan yang bersifat praktek sedangkan secara tekstual ia serahkan ke sekolah. Begitupun juga oleh dosen AA, dosen ASH, dosen CZE yang telah memiliki anak usia sekolah juga memerlukan bantuan pendidikan dari sekolah, sebagai upaya mengoptimalkan pendidikan anak.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas, Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zakiah Darajat yang dikutip oleh Raihana (2015: 49), bahwa pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya sebab keterbatasan kemampuan orang tua mendidik anak, maka perlu adanya bantuan dari orang lain yang

mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anaknya. Terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia, yakni pendidikan disekolah. (Raihana, 2015: 49)

Dalam rangka menanamkan nilai akidah secara keseluruhan dosen senantiasa membentuk kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya melalui pengamalan Ibadah, pemberian cerita-cerita nabi ataupun malaikat. Sejalan dengan teori Zakiah Darajat (1995: 49) mengenalkan Allah sebagai zat yang maha pencipta, penguasa dan yang telah memberikan nikmat yang banyak kepadanya serta para Rasul terutama Nabi Muhammad adalah orang yang berjasa menyampaikan pesan-pesan Allah pada manusia. Dengan demikian, dalam pikiran anak akan tertanam bahwa Allah dan Rasul cinta kepadanya dan ia juga akan mencintai Allah dan Rasul tersebut.

2) Mengajarkan Membaca al-Qur'an pada Anak

Menanamkan akidah dengan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an telah dilakukan oleh dosen PAI, secara keseluruhan dosen PAI memberikan pengajaran secara langsung kepada anak dimulai sedari kecil hingga ia mampu membaca Al-Qur'an dan mampu menamatkannya. Sejalan dengan teori Anwar Rosihon (2008: 58) bahwa nilai-nilai aqidah dapat diajarkan melalui pembelajaran Al Qur'an, kecintaan kepada Al Qur'an sebagai firman Allah SWT, akan berdampak pada kecintaan kepada Allah SWT, Sumber aqidah

Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Apa saja yang disampaikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan oleh Rasulullah SAW dalam sunnah-nya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.

b. Bidang Ibadah Sholat

Dalam konsep pendidikan anak dalam keluarga pada aspek ibadah AJA berpendapat bahwa ibadah merupakan suatu yang harus di ajarkan kepada anak karena merupakan sebuah kewajiban. Pelaksanaan kewajiban yang dilakukan AJA dilakukan dengan mengingatkan dan memberi arahan atau nasehat. tidak hanya itu contoh atau teladan juga sangat penting menurut AJA. Sejalan dengan teori Zakiah yang dikutip Aulia Rahmi, (2018: 133) pelaksanaan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari.

Bimbingan ibadah sholat yang dilakukan orang tua sebagaimana tersebut pada Bab II dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) *Pembiasaan dan Latihan.* Upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak agar berdisiplin melaksanakan sholat lima waktu, orang tua harus membiasakan agar setiap datang waktu sholat atau terdengar suara adzan, kemudian mereka diajak melaksanakan sholat. Sebagaimana yang dilakukan oleh dosen PAI secara keseluruhan terhadap anak-anaknya, dengan membiasakan anak-anaknya sejak kecil untuk melaksanakan sholat.

2) *Keteladanan*. Membimbing dan mendidik anak dalam pelaksanaan ibadah tanpa dibarengi dengan keteladanan, contoh dari kedua orang tuannya mustahil anak akan dapat tertib melaksanakan ibadah. Keteladanan orang tua sebagaimana yang dilakukan oleh dosen PAI terhadap anak-anaknya, yang senantiasa memberikan keteladanan untuk shalat berjamaah di masjid ataupun di rumah kepada anak-anaknya. Sebagaimana yang dilakukan oleh dosen AJA, YK, AA, ASM, CEZ, SUR, dan RA yang memberikan teladan kepada anak untuk melaksanakan shalat.

3) *Hukuman dan Penghargaan*, seluruh dosen PAI tidak pernah memberikan hukuman secara fisik namun hukuman itu dalam bentuk ucapan yang hanya mengingatkan pada si anak terkait konsekuensinya ketika ia meninggalkan shalat. Jadi tidak ada dalam bentuk fisik. Meskipun ada yang sudah berumur 10 tahun yang didalam boleh dipukul. Tapi pukulan disitu tidak harus dimaknai dalam bentuk pukulan, tapi ketika ucapan keras pun sesungguhnya bagian dari pukulan. Hal itu diterapkan pada setiap anak-anak dosen PAI pada saat ibadah shalat. Sedangkan memberikan hadiah hanya diberlakukan oleh beberapa dosen seperti YK, AA, ASM, CZE. Sementara untuk dosen SUR dan RA belum ada penerapan hukuman dan hadiah untuk pelaksanaan shalat karena melihat usia anak yang masih kecil, sehingga diberikan hanya sebatas latihan, pembiasaan dan teladan.

Maka sebagaimana hal di atas konsep pendidikan ibadah menurut dosen PAI sangat ditentukan oleh faktor orang tua dalam memberikan contoh keteladanan, latihan dan pembiasaan, hukuman dan penghargaan kepada anak-anaknya untuk dapat melaksanakan ibadah dengan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut dosen Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangkaraya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut dosen PAI konsep pendidikan akidah merupakan aspek dasar yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, melalui pendidikan beriman kepada Allah dan Rasul dengan cara membacakan kalimat tauhid, memperkenalkan nama Allah dan Rasul, menggambarkan penciptaan alam semesta, menjelaskan tentang nikmat Allah, serta mengajarkan Al-Qur'an.
2. Menurut dosen PAI konsep pendidikan ibadah sholat merupakan suatu yang harus diajarkan kepada anak karena merupakan salah satu kewajiban. Pendidikan ibadah yang diberikan dosen PAI melalui pemberian teladan, pembiasaan, nasehat ataupun hukuman dan penghargaan kepada anak-anaknya.

B. Saran

1. Kajian tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut dosen Pendidikan Agama Islam ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan agama anak pada zaman sekarang.
2. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga khususnya sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya

pendidikan agama pada anak. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut pemikir Islam lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Hafidz dan dan Felix Y Siau. 2018. *Islam Rahmatan Lil alamin*. Jakarta: Al-Fatih Press.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amini, Ibrahim. 2011. *Asupan Ilahi, Agar Tak Salah Mendidik Amanatnya*. Jakarta: Al-Huda.
- Ayyub, Hasan. 2003. *Fikih Ibadah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah tantangan Milenium III)*. Jakarta: Kencana.
- Basri, Hasan. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departemen Pendidikan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi 4)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafid, Anwar. dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2015. *Fiqih Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamzah, Abay Abu. 2009. *Menggenggam Bara Islam*. Yogyakarta: Raudhoh Pustaka
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kementrian Agama RI. *Qur'an Asy-Syifaa*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema. 2018

- Kusumah, Indra dan Vindhya Fitrianti. 2012. *The Excellent Parenting (Mendidik Anak Ala Rasulullah)*. Yogyakarta: Qudsi Media.
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleog, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik (Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mujib, Abdul. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muntahibun, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Semarang: CV. Asyifa.
- Nata, Abudin. 2009. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-ayat Al-Tarba'iy)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Raihana. 2015. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kajian Surah At-Tahrim Ayat 6*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Riduwan. 2013. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Salim, Haitami. 2012. *Studi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

B. Skripsi

- Alimah, Aisa Roskhina. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah Dan Ibadah Pada Anak Di Masyarakat Kelurahan Korpri Raya Sukarame Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Delitri, Delia. 2018. *Skripsi Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hendariah, Riska. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rohmat. 2015. *Skripsi Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

C. Jurnal

Rahmi, Aulia. 2018. *Jurnal Pendidikan Agama Bagi Anak Dalam Keluarga di -Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar*. Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

Nurokhman, Agus. 2017. *Jurnal Alternatif Pengembangan Madrasah Berbasis Pesantren (Mts Mambaul Ulum Songgom Brebes)*. IAIN Purwokerto.

D. Internet

<https://dosen.perbanas.id/etika-profesi-dosen/>. Online: 09 April 2019.

<https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/bella-lesmana/cara-tepat-mengajarkan-anak-balita-mengaji-yang-efektif/5>. Online: 25 Oktober 2020.

IAIN
PALANGKARAYA